

**STRATEGI PEMBELAJARAN *KONGAHYAN*
USIA 7-12 TAHUN DI SANGGAR SETRA
KIRANA JAKARTA SELATAN**



Mayang Kitri Ardiati

2815071709

Skipsi yang Ditulis Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mayang Kitri Ardiati
No. Reg : 2815071709
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Skripsi : Strategi Pembelajaran *Kongahyan* Usia 7 – 12 Tahun di
Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Pembimbing I

Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd.
NIP. 19620228 199203 1 002		

Pembimbing II

Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si.
NIP.195908071983032002		

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mayang Kitri Ardiati
No. Reg. : 2815071709
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran *Kongahyan* Usia 7 – 12 Tahun di
Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Januari 2012

Mayang Kitri Ardiati
2815071709

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mayang Kitri Ardiati

No. Reg. : 2815071709

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Strategi Pembelajaran *Kongahyan* Usia 7 – 12 Tahun di Sanggar
Setra Kirana Jakarta Selatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Januari 2012
Yang menyatakan

Mayang Kitri Ardati
2815071709

ABSTRAK

Mayang Kitri Ardiati. 2012. *Strategi Pembelajaran Kongahyan Usia 7 – 12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Pembelajaran *Kongahyan* untuk anak Usia 7 – 12 Tahun Di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Karena kegiatan pembelajaran dalam hal ini adalah bagaimana proses terjadinya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan empat teknik dalam mengumpulkan data seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Tempat penelitian dilakukan di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan. Mengapa dipilih sanggar Setra Kirana, karena di dalam sanggar ini terdapat pembelajaran tentang *Kongahyan* yang didalamnya terdapat anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai bulan Desember 2011. Objek penelitian adalah pengajar *Kongahyan* dan anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun, karena Sanggar ini merupakan wadah untuk anak – anak dalam mempertahankan warisan budaya Indonesia, khususnya budaya Betawi.

Hasil penelitian, setelah penelitian yang berlangsung selama 6 (enam) kali pertemuan peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran *Kongahyan* untuk anak usia 7 – 12 tahun antara lain dengan : (a) Menggunakan metode demonstrasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, (b) Memberi tahu cara yang lebih mudah untuk penjarian pada alat musik gesek *Kongahyan*, (c) Melakukan pendekatan kepada anak-anak baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran (agar membuat anak merasa nyaman), (d) Menggunakan notasi angka dalam tiap penyampaian materi, (e) Menyelipkan canda didalam proses pembelajaran berlangsung agar anak-anak tidak merasakan jenuh pada saat belajar *Kongahyan*.

Pada penelitian ini juga terjawab bahwa untuk bermain *Kongahyan* yang baik perlu diperhatikan hal-hal seperti : posisi duduk, penjarian, dan feeling yang kuat dalam memainkan *Kongahyan*. Apabila semua itu sudah dapat terpenuhi, biasanya untuk memainkan lagu yang lain akan terasa lebih mudah karena didasari dengan cara yang benar dalam memainkan *Kongahyan*. Didalam *Gambang Kromong*, *Kongahyan* berfungsi sebagai melodi ataupun sering membuat harmonisasi dari melodi yang berjarak terst atau untuk membuat variasi-variasi melodi antara akhir tiap birama (baris akhir lagu).

Keabsahan data menggunakan Triangulasi yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil observasi dikroscek dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran *Kongahyan* yang baik dan tepat untuk anak yang berusia 7 – 12 tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan anugerahNya penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi. *Strategi Pembelajaran Kongahyan Usia 7 – 12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan*. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd. sebagai dosen pembimbing materi
2. Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si, sebagai dosen pembimbing metodologi

Yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis mendapatkan ilmu yang tidak ternilai, baik bimbingan, arahan, maupun motivasi yang selalu diberikan beliau kepada penulis.

3. Dra. Lucy Martiati Nst, M. Pd sebagai ketua Jurusan Seni Musik yang selalu membimbing dan mendukung penulis.

4. Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si sebagai penasehat akademik yang selalu sabar dan memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dari awal hingga akhir semester ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Musik yang selalu memberikan ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang tidak ternilai selama menjalani kuliah di Jurusan Seni Musik.
6. Seluruh Staf Jurusan Seni Musik, mas Ruslan, mba Suci, bang Andi dalam membantu penulis selama menjalani kuliah di Jurusan Seni Musik.
7. Bapak Djoko S.S yang bersedia membantu menjadi narasumber dalam penelitian ini, segala pengetahuan yang diberikan tentunya sangat berguna dalam penelitian ini.
8. Bapak Khozali sebagai pakar musik tradisional Betawi. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala waktu dan pengetahuan yang diberikan.
9. Sanggar Setra Kirana baik staf atau pengajar dan anak-anak yang bersedia menjadi objek penelitian yang juga turut membantu dalam memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Pardiyo dan Ibu Suharyati yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendukung, memberi dukungan moral dan spiritual, dan memotivasi yang tiada henti dan menjaga saya sampai saat ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Segala bantuan baik berupa moril dan materil yang selalu disediakan, terutama atas doa dan dukungannya yang selalu diberikan selama menulis skripsi ini. Adik-adikku

tersayang, Larassati Dwi utari, Kilas Ardina, Akbar Ardino Karpates, dan Arya Ferdiano Karpates yang juga selalu membantu, mendukung dan memberikan motivasi.

11. Boyle Sitinjak yang rela meluangkan waktu dan terima kasih atas kesabarannya selama ini, selalu memberikan motivasi, do'a serta dukungan yang tidak henti-henti hingga saat ini

12. Terimakasih untuk sahabat tercinta : Wenny, Ayu Diah, dan Ambar serta teman-teman seperjuangan: Stevani, Wiwin, Dini, Huda, Zaza, Lois, Gita, Angga, Johan, Jeffry, Yogi, Indra, Sapto, Hesti, Erna serta teman-teman angkatan 2007 yang selalu memberikan dukungan, serta seluruh mahasiswa Jurusan Seni Musik.

Semoga seluruh do'a, dukungan, dan bantuan berupa moril ataupun materil akan selalu menjadi berkah untuk penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq serta hidayahnya untuk kita semua, *amin ya robbal alamin*.

Jakarta, 9 Januari 2012

Penulis

M. K.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II ACUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Strategi	7
2.2 Pengertian Pembelajaran	8
2.3 Pengertian Strategi Pembelajaran	11
2.4 Kongahyan	13
2.5 Perkembangan Anak	15

2.6 Kerangka Pemikiran	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Tujuan Penelitian.....	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Metode Penelitian	24
3.4 Objek Penelitian	24
3.5 Sumber Daya	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	25
3.7 Keabsahan Data	27
3.8 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
4.1 Deskripsi Data	31
4.2 Profil Sanggar Setra Kirana.....	31
4.3 Deskripsi Objek Penelitian	34
4.4 Karakteristik Kongahyan.....	37
4.5 Materi	42
4.6 Pembahasan Peaksanaan Pembelajaran Kongahyan pada Anak	
Usia 7-12 tahun	46
4.6.1 Pertemuan Pertama.....	47
4.6.2 Pertemuan Kedua	51
4.6.3 Pertemuan Ketiga	56
4.6.4 Pertemuan Keempat	63
4.6.5 Pertemuan Kelima	67

4.6.6	Pertemuan Keenam	73
4.7	Kendala dan Solusi	77
4.8	Kendala yang dihadapi Pada Saat Proses Pembelajaran	
	Kongahyan Anak Usia 7-12 Tahun	84
4.9	Temuan Penelitian	86
4.10	Analisis Data	88
BAB V	PENUTUP	90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Implikasi	91
5.3	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
GLOSARIUM	96
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kongahyan	14
Gambar 4.1 Alat gesek Kongahyan	39
Gambar 4.2 Tabung Kongahyan	39
Gamabar 4.3 Dawai atau senar Kongahyan	40
Gambar 4.4 Tali pengikat Kongahyan	41
Gambar 4.5 Stemmer pada Kongahyan	41
Gambar 4.6 Alat Gesek Horizontal	42
Gambar 4.7 Posisi tangan awal	43
Gambar 4.8 Jari telunjuk	44
Gambar 4.9 Jari tengah	44
Gambar 4.10 Jari manis.....	45
Gambar 4.11 Jari kelingking	45
Gambar 4.12 Kongahyan yang berukuran besar	48
Gambar 4.13 Kongahyan yang berukuran kecil.....	49
Gambar 4.14 Pelatih menghampiri anak.....	52
Gambar 4.15 Kongahyan	53
Gambar 4.16 Penjarian pada papan tulis.....	54
Gambar 4.17 Gambang Kromong	57
Gambar 4.18 Notasi pemanasan.....	58
Gambar 4.19 Notasi pemanasan dan penjarian	61
Gambar 4.20 Notasi balok legato.....	64

Gambar 4.21 Notasi balok staccato.....	65
Gambar 4.22 Pelatih mengajarkan langsung kepada anak	69
Gambar 4.23 Lagu Kicir-Kicir	71
Gambar 4.24 Notasi balok untuk pemanasan dan penjarian	74
Gambar 4.25 Asisten pelatih menunjukkan not lagu “Kicir-kicir.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses pembelajaran 1.....	50
Tabel 4.2 Proses pembelajaran 2.....	55
Tabel 4.3 Proses pembelajaran 3.....	62
Tabel 4.4 Proses pembelajaran 4.....	66
Tabel 4.5 Proses pembelajaran 5.....	72
Tabel 4.6 Proses pembelajaran 6.....	76
Tabel 4.7 Kendala dan Solusi	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	97
Lampiran 2. Catatan lapangan hasil wawancara	101
Lampiran 3. Lagu yang digunakan dalam Kegiatan Pembelajaran.....	112
Lampiran 4. Riwayat hidup narasumber dan pakar	113
Lampiran 5. Dokumentasi foto-foto.....	117
Lampiran 6. Surat pernyataan	127
Lampiran 7 Riwayat hidup penulis	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat.¹ Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

¹ Wikipedia. 2011 . Musik-Tradisional. <http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2011 pukul 13.18 WIB

Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkanya spirit atau semangat dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis dalam mempertahankan kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya kesenian tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma dan sebagainya karena Indonesia termasuk salah satu negara yang kaya akan adat istiadat dan keanekaragaman.

Kebudayaan juga sebagai perwujudan, cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat, baik berwujud benda maupun pola-pola tingkah laku. Konsep kebudayaan sifatnya normatif, karena telah menentukan urutan penting yaitu tiga unsur budi yaitu cipta, rasa, dan karsa yang merupakan pangkal tolak pengertian tentang kebudayaan itu, menempati kerja dan produknya sebagai yang terpenting, disusul oleh cipta dan produknya. Menghasilkan berbagai macam kesenian.²

Kesenian sangat melekat di Indonesia, karena unsur budaya yang beraneka ragam membuat kesenian menjadi ciri khas pada daerah tertentu. Di dalam beraneka ragamnya budaya di Indonesia terdapat satu budaya Betawi yang ada di

² Sarjono A.1999. *Pembebasan budaya-budaya kita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.hlm.20.

daerah Jakarta. Jakarta adalah ibu kota Negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya adalah masyarakat yang menganut budaya Betawi. Budaya Betawi identik dengan musik *Gambang Kromong*, yakni salah satu musik tradisional khas Betawi yang didalamnya masih terdapat fungsi dan pembagian instrumen secara rinci. Salah satu musik khas dari kesenian Betawi yang paling terkenal adalah *Gambang Kromong*,

Gambang Kromong adalah sejenis orkes yang memadukan *gamelan* dengan alat musik umum. Sebutan *gambang kromong* diambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu *gambang* dan *kromong*. Bilahan *gambang* yang berjumlah 18 buah, biasa terbuat dari kayu suangking, huru batu atau kayu jenis lain yang empuk bunyinya bila dipukul. *Kromong* biasanya dibuat dari perunggu atau besi, berjumlah 10 buah (sepuluh 'pencon'). Orkes *Gambang Kromong* merupakan perpaduan yang serasi antara unsur-unsur pribumi dengan unsur Cina. Secara fisik unsur Cina tampak pada alat-alat musik gesek yaitu *Tehyan*, *Kongahyan* dan *Sukong*, sedangkan alat musik lainnya yaitu *gambang*, *kromong*, *gendang*, *kecrek* dan *gong* merupakan unsur pribumi. *Gambang kromong* sering ditanggap dalam suatu pesta perkawinan, untuk mengiringi para tamu yang hendak *ngibing cokèk*. Pertunjukan *Lènon*, dan bukannya *Lènon* kalau tidak diiringi *gambang kromong*. Singkat kata, *gambang kromong* selalu ditampilkan dalam berbagai acara budaya Betawi.³

Gambang Kromong merupakan musik Betawi yang paling merata penyebarannya di wilayah budaya Betawi, baik di wilayah DKI Jakarta sendiri

³ <http://www.kampungbetawi.com/gerobog/sisikmelik/sisikmelik1.php>. Diunduh pada tanggal 26 Oktober 2011 pukul 14.30 WIB

maupun didaerah sekitarnya. Di sudut ibu kota Jakarta bagian Selatan terdapat salah satu sanggar yang mempelajari tentang budaya Betawi khususnya *Gambang kromong* yang di dalamnya terdapat pembelajaran tentang *Gambang Kromong* dan instrumen gesek yaitu *Kongahyan*. Adapun murid yang belajar di sanggar itu adalah masyarakat sekitar dan anak-anak yang ingin mempelajari kesenian. Menurut Ali Imran belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.⁴ Sedangkan pembelajaran adalah proses orang memperoleh kecakapan, kemampuan sikap dan informasi.⁵

Penulis tertarik menulis judul ini karena di Sanggar “Setra Kirana” ada sebagian kelompok anak-anak yang belajar tentang alat musik gesek *Kongahyan* yang pada umumnya anak-anak hanya menghabiskan waktu luang mereka dengan kegiatan bermain, tetapi di Sanggar ini anak-anak khususnya usia 7-12 tahun di bimbing untuk mempelajari dan mencintai budaya sendiri khususnya budaya Betawi. Anak-anak usia 7-12 tahun adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, dan pada usia inilah anak-anak rentan dengan kegiatan, yang biasanya paling sulit bila diajak melakukan sesuatu yang membutuhkan konsentrasi dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun penulis ingin mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan pada sanggar tersebut, karena anak-anak yang belajar *Kongahyan* di sana mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan arahan dari sang pelatih, dan tentunya dengan strategi yang berbeda dalam lingkup pembelajaran. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti tentang Strategi pembelajaran *Kongahyan* usia 7-12 tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

⁴ Ali Imron.1996.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarata : Pustaka Jaya.Hlm.3.

⁵ Ibid.,Hlm.4.

1.2 Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi umum terhadap kesenian *Kongahyan* di beberapa sanggar di Jakarta, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah “sanggar Setra Kirana” di Jakarta Selatan. Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada “Strategi Pembelajaran *Kongahyan* usia 7-12 tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah Strategi Pembelajaran *Kongahyan* Usia 7-12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta selatan? ”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Pembelajaran *Kongahyan* Usia 7-12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta sebagai referensi tentang pembelajaran *Kongahyan*.

2. Penulis agar mengetahui strategi pembelajaran *Kongahyan* yang sesuai untuk anak usia 7-12 tahun.
3. Masyarakat yang ingin belajar *Kongahyan*.

BAB II

ACUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pustaka yang dijawab dalam tulisan ini antara lain mengenai strategi, pembelajaran, strategi pembelajaran, *Kongahyan*, dan teori perkembangan anak.

2.1 Pengertian Strategi

Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Pada mulanya istilah strategi digunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan.⁶

Menurut Newman dan Logan, dalam Taufik, strategi dasar dari tiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu yang sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama manakah yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan patokan ukuran yang harus dipergunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.⁷

⁶ Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.Hlm.125

⁷ Taufik. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Inti prima.Hlm.1

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*). Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁸ Maksudnya yaitu didalam strategi implementasinya dengan menggunakan metode.

Strategi menurut J.R. David adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Maksudnya adalah bagaimana mengatur rencana atau tindakan dengan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam mengatur suatu strategi yang mengacu pada tujuan sebagai fokus utama.

Dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rancangan atau langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, dengan menggunakan perencanaan yang keadaannya sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan.

2.2 Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.¹⁰ Belajar menurut J. Bruner yaitu cara untuk mengubah

⁸ Hamzah B.Uno. 2009. *Model Pembelajaran*.Jakarta:PT Bumi Aksara. Hlm.1.

⁹ J.R. David, *Loc. Cit.*, Hlm.126.

¹⁰ Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm. 20.

tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.¹¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar lebih baik.¹²

Konsep pembelajaran menurut Corey yang dalam Syaiful Sagala, adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹³

Perubahan seseorang dalam proses belajar berbeda-beda satu sama lainnya ada yang dapat dengan mudah melewati proses belajar ada juga yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh 6 faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, komprehensif, dan repetisi.¹⁴ Dari Enam faktor yang disebutkan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang akan diserap oleh otak dengan kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda.

¹¹ Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hlm.11.

¹² Wikipedia. 2011 .pembelajaran.<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>. Di unduh pada tanggal 13 November 2011 pukul 22.10 WIB

¹³ Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hlm.61.

¹⁴ LP Simanjuntak.1978. *Cara Belajar Dengan Hasil Yang Baik*. Bandung : Diponegoro. Hlm.29.

Menurut Thorndike belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.¹⁵ Dari definisi belajar tersebut maka perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat terwujud kongkrit yaitu dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu tidak dapat diamati.

Secara ringkas teori Behaviouristik mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku baik dari segi keterampilan dan psikomotor. Pandangan Behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon.¹⁶ Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa.
3. Menentukan materi pelajaran.
4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb.
5. Menyajikan materi pelajaran.
6. Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tulisan, tes/kuis, latihan, atau tugas-tugas.
7. Mengamati penguatan atau pun hukuman.
8. Memberikan stimulus baru.

¹⁵ C.Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.Hlm.21.

¹⁶ *Ibid*.Hlm.30.

9. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa.
10. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
11. Demikian seterusnya.
12. Evaluasi hasil belajar.¹⁷

Dalam pembelajaran Nana Sudjana mengemukakan pendapat R. Gagne dalam bukunya tentang teori belajar yaitu “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya guru meyakinkan siswa bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan prasyarat untuk tugas-tugas belajarnya, menstimulir penggunaan kemampuan tersebut sehingga siap mengatur dan menyelesaikan prasyarat belajar”.¹⁸

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses terjadinya kegiatan yang di dalamnya terdapat strategi yang digunakan selama proses belajar, terkait dengan hal ini termasuk juga didukung oleh beberapa komponen yaitu guru, murid, materi pengajaran dan lingkungan yang mendukung agar proses belajar tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

2.3 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan asal dari kata strategi dan pembelajaran, apabila digabungkan maka menjadi strategi pembelajaran. Didalam proses belajar mempunyai rancangan bagaimana akan melalui tahap-tahap dalam suatu tujuan yang akan dicapai. Karena belajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif, dan adanya interaksi antara guru dengan anak didik. Agar mencapai tujuan utama dari pembelajaran guru dan anak didik harus berperan aktif. Karena faktor terbesar

¹⁷ *Ibid.* Hlm.29-30.

¹⁸ Nana Sudjana. 1999. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta : Lembang Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm.157.

dalam strategi pembelajaran adalah hubungan yang baik dalam terjadinya proses pembelajaran dengan strategi yang matang.

Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Adapun definisi yang tentang Strategi pembelajaran dalam Hamzah B.Uno, Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.²⁰

Strategi pembelajaran dalam Wina Sanjaya, menurut Kemp strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien.²¹ Di dalam pencapaian strategi pembelajaran perlu adanya pendekatan dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran.

Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²²

¹⁹ Aswan Zain.Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi belajar mengajar*.Jakarta: PT Rineka Cipta.Hlm.5.

²⁰ Hamzah B.Uno. 2009. *Model Pembelajaran*.Jakarta:PT Bumi Aksara. Hlm.1.

²¹ Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.Hlm.126.

²² *Ibid.*, Hlm.127.

Dari berbagai definisi dan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan terhadap unsur – unsur atau sumber daya pembelajaran baik yang berbentuk fisik maupun non-fisik untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan efektif dan efisien.

2.4 *Kongahyan*

Kongahyan merupakan bagian dari *Gambang Kromong* yang memadukan antara unsur-unsur pribumi dengan unsur *Tionghoa*. Secara fisik unsur *Tionghoa* tampak pada alat-alat musik gesek yaitu *Tehyan*, *Kongahyan* dan *Sukong*. Alat gesek yang paling kecil disebut *Kongahyan*.²³

Kongahyan merupakan salah satu jenis alat musik yang bersumber suara dari dawai dan merupakan salah satu musik *Chordophone*. *Kongahyan* adalah Jenis Instrumen musik khas dari China yang mempengaruhi kesenian tradisional Betawi seperti *Gambang Kromong*, *Kongahyan* termasuk alat musik *Chordophone* (Sumber suaranya dari Dawai).²⁴

²³ <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-gambang-kromong.html> diunduh pada tanggal 04-Agustus-2011 pukul 22.00 WIB.

²⁴ Bambang Suroso. 2002. *Asyiknya Bermain Gambang Kromong*. Jakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi propinsi DKI Jakarta. Hlm.18.

Gambar 2.1 *Kongahyan* yang sedang di mainkan oleh salah satu anak



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 4 Desember 2011, pukul 14.45 wib

Kongahyan terbuat dari bahan, kayu, batok kelapa, dawai (tali suara) dan alat geseknya terbuat dari bamabu, kayu dan senar nilon. Tala nada dari dawai tersebut adalah SOL (5) senar dalam dan RE (2) senar luar.

Terjadinya nada-nada pada alat tersebut dengan menekan dawai dengan jari-jari pada sisi atas, menggesek dawai pada sisi bawah adapun posisi jari sebagai berikut :

Jari Telunjuk : bertugas menekan nada LA (6) dan MI (3)

Jari Tengah : bertugas menekan nada SI (7) dan FA (4)

Jari Manis : bertugas menekan nada DO (1) dan SOL (5)

Jari Kelingking : bertugas menekan nada LA (6), SI (7), DO (1)*

*khusus senar luar²⁵

²⁵ Wawancara, Joko S.S, Pelatih kongahyan, 11 Desember 2011, sanggar Setra Kirana. Pukul 14.00. Wib.

Dalam memainkannya alat gesek harus digerakkan horizontal di atas batok. Untuk membunyikan nada Sol (5), La (6), Si (7) dan Do (1) dengan menggesekkan bagian luar alat gesek. Untuk membunyikan nada Re (2), Mi (3), Fa (4), Sol (5), La (6), Si (7) dan Do (1) dengan menggesekkan bagian dalam alat gesek.

Kongahyan merupakan alat musik gesek yang berbentuk panjang dengan bagian bawah yang agak melebar dan dalam permainan lebih mengandalkan feeling atau perasaan. Dengan dawai dan alat gesek yang dimainkan secara serasi maka akan menimbulkan harmonisasi yang indah. Inilah salah satu keunikan *Kongahyan* dengan alat musik lainnya terutama alat musik tradisi.

2.5 Perkembangan Anak

Perkembangan manusia meskipun selalu harus diamati berdasarkan keseluruhan dimensi perkembangannya, dapat diteropong melalui fase-fase tertentu. Untuk dapat memberikan perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan tumbuh kembang, perlu dipahami ciri-ciri fase perkembangan.²⁶

Setiap masa itu dibagi lagi ke dalam penggolongan-penggolongan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang secara terurai akan dijelaskan. Namun, selain mempunyai karakteristik tertentu, perkembangan manusia juga memiliki masa kritis. Terdapat tiga masa krisis yang dilalui oleh manusia, yaitu: masa krisis pertama, terjadi pada umur 3-5 tahun, ketika terjadi masa keras kepala. Masa

²⁶ Conny R.Semiawan. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT INDEKS. Hlm.47.

kedua terjadi pada usia remaja, yaitu pada umur 14-18 tahun ketika terjadi gejolak kehidupan emosional dan konfrontasi dari keinginan untuk bebas mandiri pada satu pihak, dan pihak lain, ketidakmampuan mandiri dalam arti ekonomis.

Gejolak tersebut ibarat badai dan taufan yang mencakup berbagai dorongan dalam dirinya. Masa krisis ketiga adalah bila seseorang merasa menjadi tua, tetapi tidak ingin menjadi tua. Masyarakat progresif ditandai oleh ciri keinginan untuk maju dan perubahan-perubahan dalam arti fisik dan mental yang cukup berarti dalam arti mental.

Menurut Piaget, seseorang mengalami perkembangan sebagai berikut :

Masa Bayi: 0,0 tahun – 2,0 tahun

Anak dilahirkan di dalam tempat suatu hubungan sosial yang erat dengan orang tuanya tempat ia seakan-akan menjadi satu dengan lingkungannya. Masa bayi disebut juga masa vital merupakan latihan-latihan dari fungsi jasmaniah yang makin lama makin teratur: makan, tidur, buang air, dan sebagainya. Makin lama makin sering anak mengadakan penyelidikan alam sekitarnya (eksplorasi), sehingga ia juga belajar mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Ini merupakan latihan pendahuluan ke arah kebiasaan-kebiasaan hidup teratur. Pada masa ini anak menemukan kemampuan berjalan tegak dan kemampuan berbahasa.

Umur 0 sampai dengan kurang lebih 2 tahun adalah masa yang ditandai oleh perkembangan motorik yang cepat, anak memerlukan banyak latihan pengamatan melalui penglihatan, pendengaran, serta gerakanya. Kelintingan berwarna yang digantung di atas tempat tidurnya pada kala berumur beberapa bulan adalah suatu *conditio sine qua non*, kalau tumbuh kembangnya, terutama

segi mentalnya, yang diharapkan terjadi secara normal. Melalui warna dan suara yang menjadi pengalaman belajar baginya, ia akan menghentakkan kakinya dan mengembangkan segi sensori-motoriknya. Keteraturan waktu minum, makan, tidur, dan main sangat penting dibudayakan sejak dini untuk menghidupi perkembangan mentalnya. Umur kurang lebih 2,0 – 5,0 tahun ditandai oleh masa pra operasional dan penonjolan intuisinya.²⁷

Usia sekolah (6-12 tahun) adalah usia yang ditandai oleh tahap perkembangan operasional konkret. Anak pada masa ini harus belajar, tetapi sering justru pada masa ini terjadi *creativity drop* karena pengetahuan yang diberikan itu adalah pengetahuan yang bersifat memorisasi dan kemampuan lain yang memiliki kadar mental rendah.²⁸

Masa Prasekolah: 2,0 tahun – 5,0 tahun

Pada masa kanak-kanak yang merupakan masa keras kepala, anak sangat asyik hidup dalam dunia fantasinya. Masa ini juga merupakan tahap perkembangan ketika si anak secara tak sadar menemukan akunya dan sangat bersifat egosentris. Keras kepala anak harus dihadapi dengan sangat bijaksana, bila *mood* tersebut tampil, orang tua dapat mengalihkan perhatiannya ke objek lain. Masa ini adalah masa intuitif. Kalau masa ini, yang boleh dikatakan sebagai masa kritis pertama dalam grafik kehidupan seseorang, dapat dilaluinya dengan baik, masa perkembangan sosial yang ditandai oleh keinginan sendiri dan alam

²⁷ *Ibid.*, Hlm.48

²⁸ *Ibid.*, Hlm.48-49.

khayalnya, yaitu kehidupan fantasinya, akan berkembang dengan sehat sehingga akhirnya ia siap untuk memasuki dunia sekolah.²⁹

Masa Sekolah : 6,0 – 12,0 tahun

Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Masa usia ini juga disebut masa pemantapan intelektual karena pada umur ini ia haus pengetahuan. Meskipun berfikirnya masih bersifat holistik dan dalam arti kognitif ia berada pada taraf operasional konkret, ia sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat.

Anak akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badannya sendiri. Biasanya permainan bersifat pertandingan yang makin disukainya. Ia mulai berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya, dan mengerti tentang sikap yang cocok baginya. Ia sudah mulai berdiri sendiri dalam arti mengelola dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan paham akan arti dan sifat ekonomis, yang menguntungkan dan merugikan. Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional sangat nyata dan karena ia gemar belajar. Ia mulai mengerti apa yang benar dan salah serta kata hatinya mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat signifikan. Penyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah pada umumnya, mulai menampakkan diri secara jelas.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa pada anak yang berusia 7 – 12 tahun memiliki jiwa sosial pada lingkungan sekitar, tumbuh kembang yang mulai merasa nyaman

²⁹ *Ibid.*, Hlm.49.

³⁰ *Ibid.*, Hlm.50.

dengan apa yang ada disekelilingnya, dan mulai menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam kehidupan sehari – harinya.

Masa pra-remaja:11-13 tahun

Masa ini dilukiskan untuk memerhatikan perbedaan yang demikian esensial antara dua masa perkembangan yang begitu berdekatan letaknya, tetapi sangat kontradiktif sifatnya, yaitu antara masa pra-remaja dan masa remaja. Dalam masa ini anak akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badan-badannya sendiri. Permainan biasa yang bersifat perbandingan makin disukai. Ia banyak berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya dan mengerti tentang sikap yang cocok lainnya. Sudah mulai berdiri sendiri (*independent*) dan paham akan arti sifat ekonomis, yang menguntungkan dan merugikan. Masa ini disebut masa intelek karena apa yang benar dan apa yang salah dalam “kata hatinya” mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat mendalam, dan pada umumnya anak bersifat penurut.³¹

Masa remaja: 14 – 18 tahun

Berbeda dari masa pra-remaja yang ditandai oleh konvornitas dan suasana menurut orang tua, masa remaja ditandai oleh gejolak-gejolak dalam hubungan dengan orang tuanya. Seperti tadi dikatakan, remaja pada masa ini berupaya mencoba melepaskan diri dari orang tuanya. Ini terjadi karena ia bermaksud menemukan identitas egonya mencapai individualitas yang mantap. Remaja yang menginjak tahap persiapan menjadi dewasa, seperti tadi dikatakan, dapat disebut

³¹ *Ibid.*,Hlm.51-52.

terlalu kecil untuk disebut taplak meja dan terlalu besar untuk disebut serbet karena ia sedang dalam suatu masa transisi. Masa ini tidak dapat disebut anak. Seperti menguasai fungsi-fungsi fisik maupun mental secara penuh, ia berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi tersebut.³²

Berbeda dari pendidikan formal, pendidikan informal yang biasa berlaku di rumah dibedakan pula pendidikan non-formal, yaitu pendidikan luar sekolah, contohnya seperti sanggar. Biasanya anak-anak menyukai pendidikan luar sekolah karena bisa mengapresiasi bakat yang ada pada diri sendiri.³³ Namun selain itu peranan penting orang tua juga sangat mendukung proses tumbuh kembang anak. Pada masa pra-remaja antara usia 7-12 tahun anak biasanya lebih cepat menyerap materi yang disampaikan, karena masih bertaraf sekolah rendah atau masa sekolah. Emosi pun mulai terbentuk dalam usia ini, untuk itu dalam tumbuh kembang anak pendidik perlu menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran yang sesuai selama proses pembelajaran.

Dalam buku *Didactica Magna*, Johan Amos Comenius membagi periode perkembangan sebagai berikut :

1. 0 – 6 tahun, periode Sekolah – ibu (*Scola Materna*)
2. 6 – 12 tahun, periode Sekolah – Bahasa – Ibu (*Scola Vernacula*)
3. 12 – 18 tahun, periode Sekolah – Latin (*Scola Latina*)
4. 18 – 24 tahun, periode Universitas (*Academia*)³⁴

Berdasarkan paparan dari buku *Didactica*, Comenius lebih menitik – beratkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Usia 7 – 12 tahun termasuk dalam periode Sekolah – Bahasa – Ibu, karena pada periode

³² *Ibid.*, Hlm.52.

³³ Conny R. Semiawan. 2002. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta : PT Indeks. Hlm.57.

³⁴ Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju. Hlm.134.

ini si anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti, serta transmisi cultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 7 – 12 tahun memiliki beberapa karakteristik penting yang harus diketahui oleh pendidik/pengajar antara lain adalah bahwa anak usia 7 – 12 tahun membutuhkan pendekatan dan bimbingan positif dalam perkembangannya karena pada usia anak ini sudah mulai belajar untuk mengenal interaksi dan nilai – nilai sosial. Tingkat emosi mulai terbentuk dalam usia ini. Paparan diatas dapat dipergunakan oleh pendidik/pengajar untuk menentukan strategi pembelajaran apa yang cocok untuk anak yang berusia 7 – 12 tahun.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut :

1. Guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi tumbuh kembang anak serta membentuk kepribadian anak dalam tiap perubahan usia yang terjadi didalam hidupnya.
2. Strategi yang baik sangat menunjang apa yang dituju dari si anak dan harus mempunyai perencanaan yang baik.

3. Pembelajaran *Kongahyan* pada anak usia dini akan menghasilkan hasil yang maksimal apabila didalamnya terdapat Strategi Pembelajaran yang cocok untuk anak-anak.
4. Pembelajaran *Kongahyan* bagi anak usia dini memerlukan kesabaran dan keikhlasan, karena itu termasuk dari sebuah strategi.

Berdasarkan acuan pustaka yang telah disebutkan diatas, pelatih *Kongahyan* dan beberapa seniman Betawi yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan pada bab ini meliputi Tujuan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Metode penelitian, Objek penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Keabsahan data, Analisis data, dan Penyajian Data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang Strategi pembelajaran *Kongahyan* untuk anak usia 7-12 tahun yang berlangsung di sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, dengan meneliti yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik alat musik *Kongahyan*
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran di sanggar Setra Kirana
3. Untuk mengetahui materi yang disampaikan dalam proses terjadinya pembelajaran di sanggar Setra Kirana
4. Untuk mengetahui kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran di sanggar Setra Kirana
5. Untuk mengetahui solusi yang tepat pada saat proses pembelajaran di sanggar Setra Kirana

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sanggar Betawi Setra Kirana, karena Sanggar Setra Kirana ini salah satu sanggar yang mempelajari tentang pendidikan musik Betawi di Jakarta Selatan. Waktu Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, triangulasi.³⁵ Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.³⁶ Metode ini merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan apa adanya sesuai dengan kejadian nyata pada lapangan.

3.4 Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengajar *Kongahyan* dan anak-anak yang berusia 7-12 tahun untuk mengetahui :

³⁵ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. Hlm.1.

³⁶ <http://ardhana12.wordpress.com/2011/02/27/penelitian-deskriptif/> diunduh pada tanggal 15-November-2011 pukul 23.00 WIB

1. Penguasaan permainan *Kongahyan* pada anak usia dini (7-12 tahun)
2. Strategi yang diterapkan pada kegiatan belajar *Kongahyan*
3. Teknik penjarian pada *Kongahyan*
4. Kendala yang dihadapi pada saat terjadinya proses pembelajaran

3.5 Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan pembelajaran *Kongahyan* di sanggar Setra Kirana dengan Narasumber yaitu Bapak Joko S.S selaku pelatih di sanggar tersebut. Serta asisten yang membantu mengajar dalam strategi yang digunakan pada proses pembelajaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik dalam mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

Teknik observasi dapat dirumuskan sebagai metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Kemudian peneliti juga melakukan observasi ke Sanggar Setra Kirana untuk melihat tempat, dan alat yang digunakan pada saat latihan. Mengamati secara langsung objek yang diteliti.

- a. Mengamati proses belajar *Kongahyan* pada anak usia 7-12 tahun.

- b. Mengamati strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran *Kongahyan*.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan yang mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang berasal dari sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian, wawancara dilakukan terhadap pengajar *Kongahyan* dan asisten pengajar dengan membuat kerangka atau *draft* wawancara dan garis besar yang didasari atas fokus penelitian, dengan pertanyaan yang sama untuk setiap responden, dimana para responden mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui maksud dari wawancara.³⁸

Wawancara dilakukan dengan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini selama penelitian berjalan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibaca kembali atau didengarkan kembali untuk kemudian disalin dalam catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, untuk kemudian digunakan untuk melengkapi penjelasan tentang data tambahan ataupun untuk melengkapi penjelasan tentang data-data lain yang diperoleh pada saat

³⁷ Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.Hlm.317.

³⁸ Lexy J.Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.Hlm.137.

penelitian berlangsung. Foto-foto tersebut juga untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran terjadi dan untuk menggambarkan situasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran *Kongahyan* pada anak usia 7-12 tahun di sanggar Setra Kirana.

4. Kepustakaan

Kepustakaan disini ialah buku-buku yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam memaparkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kepustakaan adalah tehnik mengumpulkan data yang bersumber pada buku-buku dan media lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari buku-buku yang menunjang mengenai Strategi pembelajaran, dan buku tentang musik *Gambang Kromong* khususnya kongahyan serta teori-teori yang bersangkutan.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data-data yang diperoleh, peneliti melakukan Triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan metode, informan, teori, data dari berbagai sumber melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Kepustakaan. Guna adanya bukti pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Pengelompokan data

Tujuannya adalah peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui sumber pustaka, maupun data yang diperoleh dari lapangan langsung, lalu mengelompokkan data – data tersebut kedalam beberapa kategori yaitu data yang berhubungan dengan Strategi Pembelajaran Kongahyan Usia 7-12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.³⁹ Kemudian memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Aktivitas yang dilakukan selama melakukan penelitian, dimana seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, dan pengumpulan data ini dilakukan secara intensif. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu literature buku, hasil wawancara,

³⁹ <http://www.scribd.com/doc/24844905/Bab-7-Pengolahan-Data-Kualitatif> di unduh pada tanggal 21-joktober-2011 pukul 24.00 WIB

pengamatan, dokumen pribadi, dan foto yang dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap terinci.

Kemudian akan direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal – hal yang berkaitan dengan penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibaca kembali atau didengarkan kembali untuk disalin dalam catatan lapangan, setelah itu data hasil wawancara dideskripsikan, dibuat pemaparannya yaitu Strategi Pembelajaran Kongahyan Usia 7 – 12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

Dari hasil deskripsi yang diperoleh temuan penelitian dan berdasarkan temuan penelitian dan teori yang dikemukakan mengenai strategi apa saja yang digunakan pada sanggar Setra Kirana pada pada anak yang berusia 7 – 12 tahun, kemudian akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian, kesimpulan inilah yang merupakan hasil dari penelitian tentang strategi apa yang baik untuk menangani anak usia 7 – 12 tahun.

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah dalam melihat keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Reduksi data dimaksudkan untuk membuang data yang tidak relevan atau tidak mendukung yang diperoleh selama proses penelitaian berlangsung.

3. Analisis data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang sumber datanya diperoleh dari hasil penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada valid atau tidak.

Penulis menarik data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini dan membuang data yang tidak terpakai sehingga menghasilkan data yang tepat dan akurat serta berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di sanggar Setra Kirana.

4. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan disajikan data-data dalam bentuk uraian lengkap dan terinci. Setelah melakukan reduksi data, hasilnya disajikan dalam bentuk tertulis secara singkat dan padat mengenai Strategi pembelajaran anak usia 7-12 tahun di sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil dari observasi lapangan sebanyak 6 pertemuan selama bulan Oktober sampai dengan akhir Desember. Di dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepada 2 orang pengajar *Kongahyan* di sanggar Setra Kirana. Hasil dari penelitian ini memaparkan strategi apa saja yang digunakan pada pembelajaran *Kongayan* pada anak-anak yang berusia 7-12 tahun.

4.2 Profil Sanggar Setra Kirana

Sanggar Seni Budaya Indonesia “SETRA KIRANA” adalah suatu organisasi yang berawal dari sebuah komunitas seni budaya yang diikuti oleh para anak-anak dan remaja yang tertarik dan berminat dalam mempelajari seni budaya Indonesia khususnya Seni Budaya Betawi. Tujuan berdirinya Sanggar ini karena ingin melestarikan seni budaya yang ada di Indonesia agar generasi muda dapat mempunyai jiwa kebanggaan dan cinta akan kesenian Indonesia.

Salah satu pendiri sanggar adalah Djoko S.S, beliau seorang pelaku dan pemerhati seni yang telah berpengalaman dalam berkesenian dengan spesialisasinya pembinaan anak-anak khususnya di bidang seni. Sanggar ini diresmikan pada tanggal 28 Oktober 2007 dan bersekretariat di Jl. Moch. Kahfi II No 95A Jagakarsa Jakarta Selatan. Saat ini kegiatan yang ada di Sanggar Seni

Budaya SETRA KIRANA bersifat pembinaan, pelatihan dan pengembangan dalam bidang Seni Budaya Indonesia diantaranya seni tari, seni musik dan teater.

Di sanggar Setra Kirana juga mempunyai beberapa program, diantaranya :

1. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

a. Seni Tari

Jenis tari yang diajarkan :

- 1) Tari Betawi sebagai dasar kegiatan pembinaan, pelatihan dan pengembangan dalam bidang seni tari, diantaranya Topeng dan Cokek, dll.
- 2) Tari Daerah lain sebagai tambahan.

b. Seni Musik

Jenis musik yang diajarkan adalah *Gambang Kromong*.

c. Seni Teater

Jenis Teater yang diajarkan adalah *Lenong*.

d. Pengetahuan Seni Budaya

Membuka wawasan yang lebih luas.

2. Evaluasi yang diadakan setiap 6 bulan sekali, yaitu :

a. Ujian Bayangan

b. Ujian kenaikan Tingkat

Sanggar ini mempunyai Sekretariat yang berada di Sekretariat Sanggar Seni Budaya Indonesia “SETRA KIRANA” yang beralamat di Jl. Moch. Kahfi II No. 95A RT 006 RW 03 Kel. Cipedak Kec. Jagakarsa Jakarta Selatan. Sementara

tempat latihan sanggar ini berada di Jl. Purwa Raya 1 Kel. Cipedak Kec. Jagakarsa Jakarta Selatan. Sanggar ini mempunyai waktu latihan pada :

Minggu : 10.00 WIB – 13.00 WIB (Tari)
 14.00 WIB – 18.00 WIB (Musik)

KEGIATAN

Adapun beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh Sanggar Seni Budaya Indonesia SETRA KIRANA adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti festival SCHOUWBURG VI (Gedung Keseniaan Jakarta) pada tahun 2007
- b. Mengikuti konser Karawitan Muda Indonesia 2007 di RRI Jakarta
- c. Mengikuti acara Imlek dan CAP GO MEH Nasional tahun 2007, 2009, 2010, 2011
- d. Mengikuti pesta kesenian anak mutiara Indonesia tahun 2007 (GKJ)
- e. Mewakili provinsi DKI Jakarta dalam Duta Seni Pelajar pada tahun 2004, 2006, 2009, 2011 di Jakarta.
- f. Mewakili Indonesia dalam acara Trail Of Civilization dalam peringatan waisak pada tahun 2006 s/d 2009 di Borobudur Yogyakarta & tahun 2010 di Siem Riep Kamboja
- g. Pengisi acara Waisak Nasional dari tahun 2006 s/d 2011
- h. Pengisi acara Parade Senja dalam peringatan hari kemerdekaan RI di Istana Negara tahun 2010

SUSUNAN PENGURUS

Penasehat	: H. Rahmat Ruchiat
Pimpinan	: Djoko Suko Sadono
Sekretaris	: Dewi Kondangsih
Bendahara Umum	: Diah Prawitasari

SEKSI - SEKSI

1. Kesekretariatan	: Aninditta Amita Wardhani
2. Diklat/ Teknis	: - Kartini - Dewi Kondangsih - Miniati - Maman. S
3. Humas dan Publikasi	: Eddy Sudarsono
4. Peralatan dan Perlengkapan	: Ibrahim ⁴⁰

4.3 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengajar *Kongahyan* dan anak-anak yang belajar di sanggar Setra Kirana dengan rentang usia 7-12 tahun. Pengajar dari sanggar yang mengajar *Kongahyan* adalah Djoko Suko Sadono atau biasa disebut “Pae” dan Miniati atau yang biasa disebut “Iyoh”. Serta anak-anak (6-10 orang) yang sedang belajar *Kongahyan* di sanggar tersebut. Alasan peneliti memilih

⁴⁰ Wawancara, Djoko S.s , Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 6 November 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 13.00. Wib.

objek penelitian ini karena para pengajar di sanggar sudah berpengalaman tentang kebetawian khususnya dalam bidang musik *Gambang Kromong* yang di dalamnya mempelajari secara khusus tentang *Kongahyan*.

Djoko Suko Sadono yang lahir di Surakarta, 21 Agustus 1951 adalah seorang Pensiunan PNS Dinas Kebudayaan & Permuseuman DKI Jakarta. Beliau mempunyai beberapa pengalaman dalam dunia seni diantaranya menjadi murid tari Jawa dari Bapak RM Wignyo Hambekso dan Bapak Surono di Gedung WO Sriwedari mulai kelas I SR (sekolah rakyat).

Pertama kali manggung pada kelas IV SR(sekolah rakyat) pada tahun 1964 dan bergabung dengan kelompok band 4 H sebagai drummer, kemudian pada tahun 1965 bersama Bapak Thohiran (ayah) mendirikan ketoprak “Hasta Budaya”, tidak puas dengan itu pada tahun 1966 beliau membuat kelompok band Da Phu yenk sebagai drummer, dan pada tahun 1971 menjadi karyawan di LCC Surabaya sebagai penari dan penata tari.

Tahun 1973 beliau pulang ke Solo dan mendirikan Diklat tari YKI bersama Sri Martati(kakak), hijrah ke Jakarta pada tahun 1976 bergabung dengan Sanggar “Padnecwara” dan menjadi karyawan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Membuka latihan tari Jawa di Gedung PPK Kuningan dan menjadi pelatih tari Jawa di Sanggar “ Widyarini”.

Beliau mulai ikut memperhatikan kesenian Betawi tahun 1977 sampai sekarang. Mengetahui Betawi atas arahan ibu Yulianti Parani dan Bapak H. Rahmat Ruchiat. Belajar tari dan musik Betawi dari alm. Bapak H. Saabah, alm. Bapak H. Kisam Djiun, Ibu Kartini dan para seniman tradisional Betawi lainnya. Sejak tahun

2000 “Pae” menjadi pengajar atau pelatih khusus di sanggar Betawi Setra Kirana.⁴¹

Adapun garapan-garapan tari dengan latar belakang kesenian Betawi / daerah lain, antara lain :

a. Betawi

Blenggo, Gado-gado Jakarta, Gandes, Gandes 2000, Persembahan, Jakarta-Jakarta, Kerlap Kerlip Jakarta, Ondel-ondel, Sim-sim, Jantuk, Rancak Si Pitung, Nyai Dasima, Onde-onde, Koran, Kembang Topeng, Bocah Gandes.

b. Jawa

Anak Wewe, Sekar Rinonce, Buto Ijo, Raden Ronggo, Arjuno Wiwoho, Minak Jinggo, Bindi.

c. Kolaborasi Tari Daerah Nusantara

Sekar Gaduh, Genderang Nusantara, Seribu Satu Wajah, dll.

d. Sering ditugaskan oleh Dinas Kebudayaan maupun Direktorat Kesenian sebagai penata tari/penata musik dalam misi-misi kesenian dalam maupun luar negeri mulai tahun 1980 sampai sekarang.

e. Menjadi Koordinator Kesenian Betawi di PBB sejak tahun 2002 sampai tahun 2007

f. Pada tahun 2003 mendirikan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan.

g. Tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 ditunjuk sebagai Sutradara di Peringatan “Waisak” di Borobudur.

h. Tahun 2007 mendirikan sekaligus menjadi pimpinan di Sanggar Seni Budaya

⁴¹ Wawancara, Djoko.Ss, Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 6 November 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 14.30. Wib.

Indonesia “ Setra Kirana “.

- i. Tahun 2010, 2011 ditunjuk sebagai sutradara Pembukaan Pekan Raya Jakarta dan Cap Go Meh.
- j. Tahun 2010 sebagai sutradara Trail Of Civilization di Kamboja.
- k. Tahun 2010 sebagai ass. Penata Musik dalam rangka ulang tahun ke 60 persahabatan Rusia – Indonesia di Rusia.⁴²

Miniati atau yang biasa dipanggil “Iyoh” adalah salah satu staf pengajar yang biasa mendampingi Pae dalam tiap kali pembelajaran dilakukan, disamping Iyoh menguasai *Kongahyan*, ia salah satu penari yang juga mengajar di sanggar Setra Kirana. Wanita yang lahir di Jakarta pada tanggal 12 februari 1987 ini sudah berpengalaman mengajar ekskul seni di SD Negeri 10 Petang Lenteng, kemudian ia juga mengajar di SD Islam An-Nuriyah. Ia hanyalah tamatan dari SMK Daarussalaam di daerah Lenteng Agung. Pengalaman otodidak adalah modal utama dari Iyoh yang bertekad untuk memajukan budaya Betawi.⁴³

Objek penelitian berikutnya adalah anak-anak (6-10 orang) yang berusia 7-12 tahun, dan saat ini pendidikan formal yang sedang mereka jalani adalah pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

4.4 Karakteristik *Kongahyan*

Kongahyan merupakan salah satu alat musik gesek yang terdapat pada kesenian *Gambang Kromong*. *Kongahyan* mempunyai dua dawai yang terbuat

⁴² Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 13 November 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 13.30. Wib.

⁴³ Wawancara, Miniati , Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 6 November 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 15.00. Wib.

dari kawat, tetapi senar untuk gitar Senar 1 (E) dan 2 (B), dari masing – masing dawai tersebut jika dimainkan tanpa menekan senar atau dilepas maka akan menghasilkan nada sol (5) da re (2). *Kongahyan* diselaraskan dengan nada dasar *Kromong* dan *Gambang* (nada dasar C=Do, D=Do dan E=Do). Nada dasar adalah nada tumpuan bagi nada – nada terpakai yang pada umumnya nada pertama tangga nada.⁴⁴

Kongahyan merupakan alat musik gesek yang berbentuk panjang dengan bagian bawah yang agak melebar dan cara permainan dari *Kongahyan* sendiri lebih mengandalkan *feeling* atau perasaan dari pemain *Kogahyan*. *Kongahyan* yang memadukan unsur pribumi dan Tionghoa ini hampir sama dengan Biola, hanya saja dalam bentuk yang berbeda serta senar (dawai) pada biola yang berjumlah 4 (empat).

Fungsi dari *Kongahyan* adalah sebagai melodi dari *Gambang Kromong*, tetapi peranan *Kongahyan* juga sering membuat harmonisasi dari melodi asli (biasanya berjarak terst), atau *Kongahyan* juga sebagai variasi – variasi melodi antara akhir tiap birama (baris akhir lagu).⁴⁵

Bagian – bagian *Kongahyan* :

⁴⁴ M. Soeharto. 1992. Kamus Musik. Jakarta : Grasindo.Hlm.88.

⁴⁵ Wawancara, Tuti Tarwiyah. Dosen Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta, 4 Januari 2012, Gading Icon Tower. Pukul 10.00. Wib.

Gambar 4.1 Alat Gesek *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.15 WIB

Digunakan untuk menggesek *Kongahyan* agar menghasilkan suara. Pada alat gesek ini bahan yang digunakan adalah kayu dan tali pancing sebanyak kurang lebih 50 helai, walaupun pada zaman dahulu tali yang digunakan pada *Kongahyan* menggunakan ekor kuda (buntut kuda), tetapi seiring perubahan zaman maka para pembuat *Kongahyan* membuat dawai atau senar *Kongahyan* menggunakan tali pancing.

Gambar 4.2 Tabung *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.17 WIB

Tabung *Kongahyan* menggunakan batok kelapa dan pada bagian belakang ada sedikit lubang untuk keluarnya suara yang dihasilkan pada alat musik gesek ini. Untuk menutupi tabung menggunakan sejenis triplek yang lebih ditipiskan lagi agar seimbang dengan suara yang dihasilkan. Untuk mengukur panjang *Kongahyan* biasanya menggunakan lengan orang dewasa atau kurang lebih berjarak 40 cm.

Gambar 4.3 Dawai atau Senar *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.20 WIB

Senar yang digunakan pada alat musik gesek *Kongahyan* ini menggunakan senar gitar 1 (satu) dan 2 (dua), dengan menggunakan senar ini maka suara yang dihasilkan menjadi melengking dan halus pada saat dimainkan.

Gambar 4.4 Tali pengikat *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.23 WIB

Tali pengikat pada *Kongahyan* ini menggunakan tali biasa yang terbuat dari bahan kain yang digulung menjadi satu, untuk mencari tali pengikat ini bisa dicari di toko material/bangunan, karena fungsi dari tali ini untuk menaik turunkan senar sesuai posisi yang diinginkan pada saat bermain *Kongahyan*.

Gambar 4.5 Stemmer pada *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.25 WIB

Stemmer pada *Kongahyan* berfungsi untuk menyetem *Kongahyan* memutar kedalam dan keluar agar pada saat dimainkan tidak terdengar nada yang fals, dan nada untuk stemman ini adalah Re (2) dan Sol (5).

4.5 Materi

Materi yang di ajarkan pada saat 6 (enam) kali pertemuan yang peneliti amati difokuskan hanya pada satu lagu yaitu lagu Kicir - Kicir. Adapun materi yang mendukung adalah :

1. Pemanasan

Pada saat pemanasan baiknya memperhatikan posisi alat gesek *Kongahyan* terletak searah horizontal.

Gambar 4.6 Alat gesek horizontal



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.30 WIB

Setelah dalam posisi yang baik maka yang digesek pada *Kongahyan* tersebut bernada Sol(5) dan Re(2), terus menerus sampai terdengar bersih. Untuk anak-anak yang berusia 7 – 12 tahun baiknya tali pengikat pada *Kongahyan* diturunkan kebawah, agar jemari anak-anak pada saat memainkan *Kongahyan* bisa sampai dan tidak mengeluarkan bunyi yang fals. Dengan memperhatikan posisi alat gesek pada *Kongahyan* dengan tepat maka pemanasan akan berjalan dengan baik.

2. Penjarian

Penjarian pada *Kongahyan* sangatlah penting, karena dengan penjarian yang baik maka proses belajar akan menjadi sempurna. Berikut penjarian 1 oktaf pada *Kongahyan* :

Gambar 4.7 Posisi tangan awal



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.40 WIB

Posisi tangan awal dengan memperhatikan jarak kurang lebih 1cm dan tangan siap diatas senar, perhatikan pula letak tabung yang terletak diatas dasar kaki (telapak kaki) sebagai penahan agar *Kongahyan* tidak goyang-goyang atau turun kebawah pada saat dimainkan. Kemudian memasuki penjarian dengan jari telunjuk sebagai nada La (6) dan Mi (3). Berikut gambar :

Gambar 4.8 Jari telunjuk



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.44 WIB

Peran jari tengah dapat menghasilkan nada Si(7) dan Fa(4), berikut gambar:

Gambar 4.9 Jari tengah



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011, pukul 13.46 WIB

Peran jari manis dapat menghasilkan nada Do(1) dan Sol(5), berikut gambar :

Gambar 4.10 Jari manis



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011,pukul 13.50 WIB

Peran jari kelingking dapat menghasilkan nada La(6),Si(7) dan Do(1), berikut gambar:

Gambar 4.11 Jari Kelingking



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 18 Desember 2011,pukul 13.50 WIB

Gambar sebelumnya menunjukkan tugas dari masing – masing jemari dalam memainkan *Kongahyan*. Pada penjarian untuk anak – anak baiknya pengajar atau pelatih menurunkan tali panahan pada senar *Kongahyan*, karena anak-anak dapat menghasilkan nada yang pas (tidak fals).

Materi yang di teliti pada strategi pembelajaran ini hanya terfokus pada satu lagu yaitu “Kicir-Kicir”, karena pelatih lebih memfokuskan pada ketepatan posisi duduk dan nada yang dihasilkan *Kongahyan*, apabila anak-anak sudah mendapatkan dasar yang baik, maka untuk lagu-lagu selanjutnya anak-anak akan cenderung lebih mudah menyerap materi.

4.6 Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran Kongahyan Pada Anak Usia 7-12 tahun

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian di sanggar Setra Kirana, yang di dalamnya terdapat pertemuan antara murid yang berusia 7 - 12 tahun dan guru (pengajar). Penulis mendapati bahwa biasanya anak-anak yang berusia 7 - 12 tahun masih mempunyai daya tangkap yang baik dalam menerima materi, sekalipun harus 4 sampai 6 kali pertemuan demi tercapainya materi yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pada pembahasan kali ini penulis akan memaparkan hasil penelitian selama 6 kali pertemuan dan tiap pertemuan berdurasi 1 jam (60 menit).

Pengamatan ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember, adapun pelaksanaan pembelajaran *Kongahyan* ini dilaksanakan setiap hari minggu pukul 14.00 – 15.00 WIB. Di sebuah ruangan serba guna di kavling DKI Jakarta Selatan. Berikut adalah hasil Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis tentang pembelajaran *Kongahyan* pada usia 7 – 12 tahun.

Data yang dideskripsikan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kongahyan Usia 7 – 12 Tahun di Sanggar Setra Kirana Jakarta

Selatan” adalah berbentuk gambaran bagaimana proses pembelajaran berlangsung selama 6 kali pertemuan.

4.6.1 PERTEMUAN PERTAMA

Pada pertemuan pertama di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, materi yang disampaikan adalah “Pengenalan alat musik gesek *Kongahyan*” yang dilaksanakan pada hari Minggu 23 Oktober 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pada pertemuan pertama ini pelatih memulai pelajaran dengan mengucapkan salam kepada anak – anak yang sudah hadir. Kemudian pelatih memasuki ruang alat untuk mengambil *Kongahyan*, didalam proses pembelajaran ini pelatih dibantu oleh asisten yang siap membantu selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah *Kongahyan* dikeluarkan kemudian dibagikan kepada masing – masing anak, didalam pembagian *Kongahyan* yang dibantu oleh asisten, penulis menemukan terdapat *Kongahyan* yang kecil dan yang besar (hanya ukurannya saja dan tidak ada yang berbeda dalam teknik bermain atau penjarian). *Kongahyan* yang besar dipegang oleh anak yang usia dan postur badan yang agak besar, kepada anak yang berusia 10 – 12 tahun, kemudian yang kecil dipegang oleh anak dengan postur badan yang lebih kecil, kepada anak yang berusia 7 – 9 tahun.

Pembagian *Kongahyan* dengan cara seperti itu tidak menjadi hal yang harus, maksudnya ada beberapa anak yang bisa memainkan *Kongahyan* baik dalam ukuran kecil ataupun ukuran besar, semua itu tergantung kemampuan anak dalam memainkan dan mencerna apa yang disampaikan oleh pelatih.

Gambar 4.12 *Kongahyan* yang berukuran besar



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 23 Oktober 2011, pukul 14.15 WIB

Gambar diatas adalah *Kongahyan* yang dimainkan pada anak yang berusia 10 tahun, dengan postur badan yang sesuai dengan umurnya, maka pelatih memberikan *Kongahyan* yang agak besar kepada si anak, tetapi perlu diingat bahwa *Kongahyan* yang kecil dan besar ada sedikit perbedaan suara yang dihasilkan, tergantung pada dawainya, sama atau tidak, karena setiap *Kongahyan* mempunyai karakter suara masing – masing.⁴⁶

Biasanya dalam permainan *Gambang Kromong* lebih sering menggunakan senar 1 dan 2 pada gitar, karena terdengar suara yang nyaring dan melengking, karena peranan *Kongahyan* disini adalah sebagai melodi yang mengiringi lagu yang akan dibawakan oleh *Gambang Kromong*. Anak-anak sekitar sanggar sangat menyukai *Gambang Kromong*, karena mayoritas dari mereka adalah budaya Betawi.

⁴⁶ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 23 Oktober 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 16.00. Wib

Gambar 4.13 *Kongahyan* yang berukuran kecil



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 23 Oktober 2011, pukul 14.30 wib

Gambar diatas adalah *Kongahyan* yang berukuran kecil yang dimainkan oleh anak yang berusia 8 tahun. Postur tubuh yang kecil tidak menjadi halangan dalam memainkan alat musik gesek ini (*Kongahyan*). Setelah pelatih memberitahu posisi duduk dan pengenalan pada *Kongahyan*, pelatih bertanya apakah ada yang tidak mengerti, tetapi semua anak - anak menggelengkan kepala dan menjawab bahwa untuk pelajaran hari ini anak - anak mengerti.

Kemudian pelatih mengakhiri pelajaran hari ini, Minggu, 23 Oktober 2011 pelatih mengucapkan salam dan memperbolehkan anak - anak pulang ke rumah, tetapi sebelum itu anak - anak diminta untuk merapihkan terlebih dahulu *Kongahyan* kedalam ruang alat musik.

Kegiatan anak – anak merapihkan *Kongahyan* ke dalam ruang musik bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab pada si anak apabila setelah selesai pembelajaran *Kongahyan* baiknya mereka merapihkan *Kongahyan* yang mereka gunakan ke dalam ruang musik. Respon dari anak – anak sangat baik, yaitu mereka menaati peraturan yang telah diterapkan oleh pelatih di sanggar tersebut.

4.1 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih membagikan <i>Kongahyan</i> kepada peserta didik (anak – anak) dan menyetem (agar tidak terdengar fals)	Anak – anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian memegang <i>Kongahyan</i> yang akan dimainkan.	Anak- anak Memperhatikan pelatih yang sedang menyetem <i>Kongahyan</i> .	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Pelatih memberitahu posisi duduk yang benar pada saat memainkan <i>Kongahyan</i> dan memberi tahu bagian-bagian dari <i>Kongahyan</i> .	Anak – anak mulai mengikuti posisi duduk yang benar sesuai dengan arahan dari pelatih, dan memperhatikan bagian-bagian <i>Kongahyan</i>	Semua anak – anak mengikuti arahan dari pelatih dengan baik	40 menit
3.	Pelatih menyetem beberapa <i>Kongahyan</i> yang dipegang anak – anak	Anak - anak masih memegang <i>Kongahyan</i> dengan posisi duduk yang benar	Anak – anak memperhatikan apa yang dilakukan oleh pelatih (menyetem <i>Kongahyan</i>)	

4.	Penutup : Pelatih memberikan kesimpulan dari materi awal minggu ini. Dan memberikan salam penutup.	Anak – anak merapihkan <i>Kongahyan</i> dan merapihkan bawaan masing - masing	Anak – anak menjawab salam kemudian bergegas untuk pulang, dan anak – anak mencium tangan pelatih.	10 menit
----	---	---	--	----------

4.6.2 PERTEMUAN KEDUA

Pada Pertemuan Pertama di Sanggar Setra Kirana, materi yang disampaikan adalah “Penjarian dan cara menggesek pada *Kongahyan*” yang dilakukan pada hari Minggu 30 Oktober 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan kedua ini pelatih memasuki ruang musik di Sanggar Setra Kirana, pelatih mengucapkan salam sebagai pembukaan, dan anak – anak sudah siap menerima pembelajaran hari ini. Setelah pembukaan dengan salam kemudian pelatih meminta kepada asisten untuk mengambilkan *Kongahyan* di ruang musik. Setelah murid menerima masing – masing dari *Kongahyan*, pelatih mengajarkan posisi duduk dan jari yang tepat pada saat bermain *Kongahyan*.

Kemudian pelatih mendemonstrasikan bagaimana cara penjarian pada *Kongahyan* di depan kelas, dan anak – anak menirukan yang dimainkan oleh pelatih, didapati ada anak yang sudah terlihat lancar dan ada yang belum lancar. Pelatih meminta kepada anak – anak untuk menggesekkan sebanyak 4 (empat) ketuk pada senar dalam dan 4 (empat) ketuk pada senar luar.

Apabila ingin memainkan pada senar dalam maka pada alat penggesek harus agak ditekan kedalam agar bunyi tidak keluar dari senar luar, begitupun sebaliknya pada saat ingin menggesek pada senar luar maka pada alat penggesek harus ditekan agak keluar agar tidak menimbulkan bunyi pada senar dalam, karena sangat mempengaruhi proyeksi suara yang dihasilkan.

Pada saat anak – anak menggesek, terdapat beberapa murid yang masih terlihat bingung pada saat memainkan dan reaksi pelatih adalah menghampiri anak dan mengajarkan langsung cara menggesek yang baik dan benar kepada si anak.

Gambar 4.14 Pelatih menghampiri anak yang belum lancar menggesek *Kongahyan*



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 30 Oktober 2011, pukul 14.30 wib

Terlihat bahwa pelatih turun langsung menghampiri anak yang masih belum lancar membunyikan nada yang digesek, karena pada anak usia ini perlu adanya pendekatan secara langsung, dan mengajari dengan metode demonstrasi yang berguna untuk memudahkan anak dalam memainkan *Kongahyan*.

Pendekatan seperti ini sangat baik untuk meningkatkan rasa percaya diri anak yang berusia 7 – 12 tahun, karena menurut Pae (pelatih) anak – anak yang masih belum lancar baiknya kita sebagai pelatih menghampiri dan mengajari secara lambat terlebih dahulu sesuai dengan daya tangkap si anak.⁴⁷

Berikut ini adalah cara menggesek posisi dalam bermain *Kongahyan* :

Gambar 4.15 *Kongahyan*



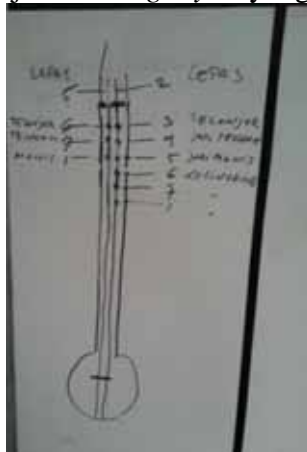
Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 30 Oktober 2011, pukul 14.10 wib

1. Senar 1 (satu) : Nada yang dihasilkan adalah re “2”
2. Senar 2 (dua) : Nada yang dihasilkan adalah sol “5”
3. Letakan 4 (empat) jari kiri di bawah ikatan senar kuran lebih 1 (satu) cm.
4. Cara mencari nada pada *Kongahyan* :
 - a. Jari manis di senar 2 (dua) : Do (1)
 - b. Senar 2 (dua) dilepas : Re (2)
 - c. Jari telunjuk di senar 1 (satu) : Mi (3)

⁴⁷ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 30 Oktober 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 15.30. Wib

- d. Jari tengah di senar 1 (satu) : Fa (4)
- e. Jari manis di senar 1 (satu) : Sol (5)
- f. Jari kelingking di senar 1 (satu) : La (6)
- g. Jari tengah di senar 2 (dua) : Si (7)

Gambar 4.16 Penjarian *Kongahyan* yang di tulis di papan tulis



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 30 Oktober 2011, pukul 14.45 wib

Setelah pelatih memberi materi tentang penjarian pada *Kongahyan* dan cara menggeseknya, pertemuan pada hari ini Minggu, 30 Oktober 2011 telah selesai, pelatih meminta anak – anak untuk merapihkan *Kongahyan* dan menyimpan di ruang musik, kemudian pelatih mempersilahkan anak – anak pulang ke rumah karena materi hari ini telah selesai, pelatih memberikan salam penutup dan anak – anak bergegas pulang sambil mencium tangan pelatih (Djoko S.S “Pae”).

4.2 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih dan asisten membagikan <i>Kongahyan</i> kepada anak – anak.	Anak – anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian memegang <i>Kongahyan</i> yang akan dimainkan.	Anak – anak langsung duduk pada posisi duduk yang telah disampaikan minggu lalu.	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Pelatih mengajarkan bagaimana menggesek pada <i>Kongahyan</i> dengan penjarian yang benar, dan mendemonstrasikan kepada anak – anak.	Anak – anak menggesek <i>Kongahyan</i> sesuai arahan dari pelatih dan anak – anak duduk pada posisi yang telah diajarkan pada minggu lalu	Semua anak – anak mengikuti arahan dari pelatih dengan baik dan mulai menggesek senar dalam dan luar mengikuti demonstrasi dari pelatih.	40 menit
3.	Pelatih meminta kepada anak – anak untuk memainkan / menggesek senar dalam dan luar sebanyak 4 ketuk.	Anak – anak memainkan sesuai dengan instruksi dari pelatih	Anak – anak memainkan dan membunyikan senar dalam dan senar luar sebanyak 4 ketukan.	
4.	Penutup : Pelatih memberikan	Anak – anak merapihkan	Anak – anak menjawab salam	10 menit

	kesimpulan dari materi hari ini dan pelatih mengucapkan salam penutup.	<i>Kongahyan</i> (memasukkan <i>Kongahyan</i> kedalam ruang musik)	kemudian bergegas untuk pulang, dan murid mencium tangan pelatih.	
--	--	--	---	--

4.6.3 PERTEMUAN KETIGA

Pada Pertemuan Ketiga di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, materi yang disampaikan adalah “Pengenalan nada & Ritmik pada *Konghayan*” yang dilaksanakan pada hari Minggu 13 November 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan ketiga ini hampir sama seperti minggu lalu, yaitu pelatih memasuki ruangan dengan memberikan salam terlebih dahulu sebagai pembukaan materi. Anak – anak sudah datang sejak pukul 10.00 wib, karena di Sanggar ini ada beberapa anak yang mengikuti pelajaran seni tari terlebih dahulu dan kemudian baru mempelajari pembelajaran *Kongahyan* pada pukul 14.00 wib.

Kongahyan adalah salah satu bagian dari *Gambang Kromong*, pelatih menjelaskan sekilas tentang *Gambang Kromong* kepada anak – anak agar mengerti sedikit tentang *Gambang Kromong*, tujuannya agar anak tidak merasakan jenuh dengan materi teori yang diberikan pada pertemuan ketiga ini, dan menambah wawasan tentang budaya Betawi. Pelatih menjelaskan bahwa musik *Gambang Kromong* adalah salah satu musik tradisional Betawi. *Gambang Kromong* terdiri dari beberapa alat musik, yaitu :

- a. *Gambang*
- b. *Kromong*
- c. *Gendang*
- d. *Kongahyan*
- e. *Tehyan*
- f. *Sukong*
- g. *Gong/Kempul*
- h. *Kecrek*
- i. *Ning-nong*
- j. *Kemor (bende)*

Gambar 4.17 *Gambang Kromong*



Sumber: www.kampungbetawi.com. 12 November 2011

Respon dari anak – anak yaitu mereka banyak melontarkan pertanyaan tentang apa itu *Gambang Kromong*, dan pelatih menjawab “*Gambang Kromong* di ambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu *gambang* dan *kromong*. Bilahan *gambang* yang berjumlah 18 buah, biasa terbuat dari kayu suangking, huru batu atau kayu jenis lain yang empuk bunyinya bila dipukul. *Kromong* biasanya dibuat

Tetapi pada pembelajaran pertama untuk anak – anak di sanggar ini pelatih menggunakan not angka supaya anak – anak dapat mudah memainkan nada pada *Kongahyan*. Berikut penulisan notasi angka pada saat kegiatan pemanasan berlangsung :

| 5 . . . | 2 . . . | 5 . . . | 2 . . . |

| 5 . . . | 2 . . . | 5 . . . | 2 . . . | dst...

Anak – anak dapat mengikuti dengan baik. Sebelum memainkan *Kongahyan*, pada saat pelatih meminta untuk pemanasan, ritmik yang dibunyikan masih terdengar kurang tepat, ada yang lamban, dan ada yang cepat. Kemudian pelatih memberikan instruksi untuk menghitung dan mengambil tempo dengan “menepuk paha pelatih sebagai tempo”.

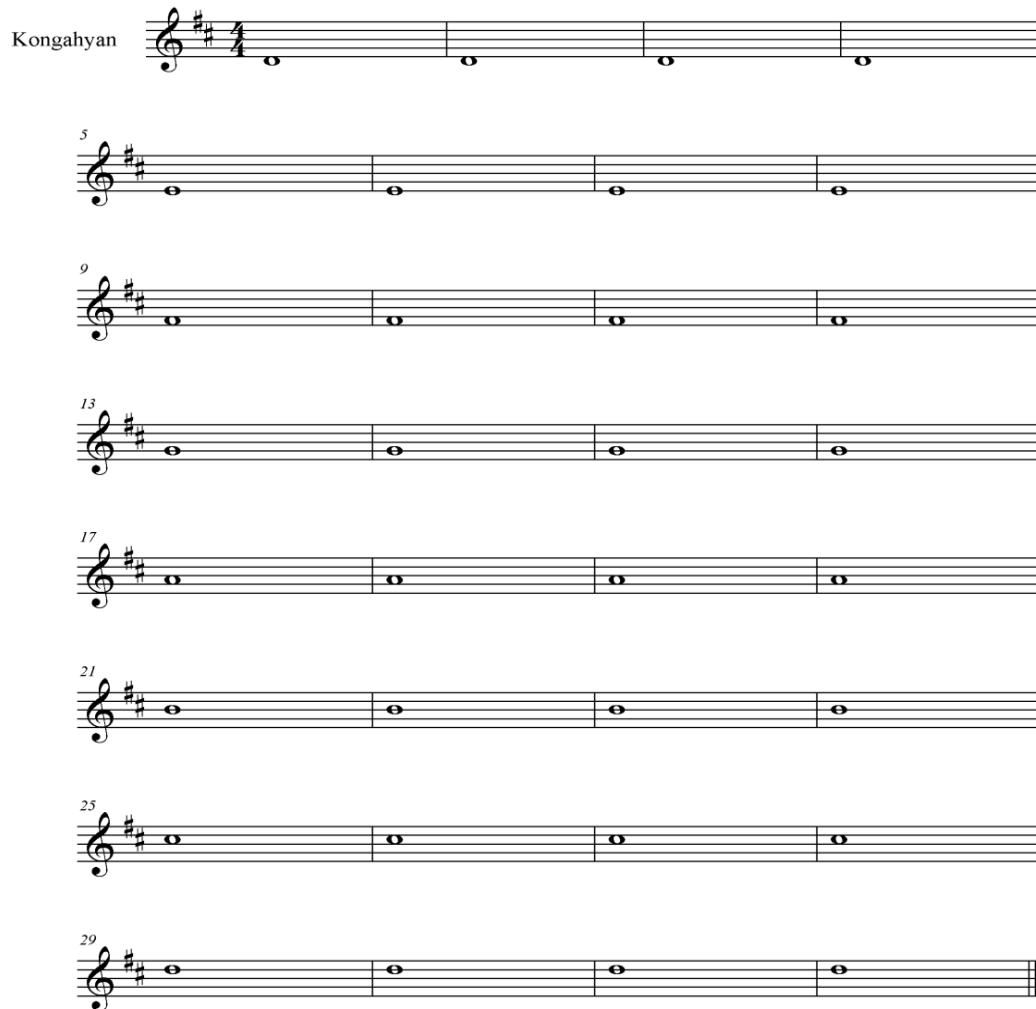
Notasi angka yang tertulis di atas adalah Sol (5) dimainkan 4 ketuk didalam satu birama, yang kemudian dilanjutkan Re (2) sebanyak 4 ketuk didalam satu birama. Dalam membunyikan nada Sol (5) senar dalam, maka pada alat gesek harus ditekan lebih kedalam agar tidak tersentuh pada nada Re (2). Begitupun sebaliknya, dalam membunyikan nada Re (2) senar luar, maka pada alat gesek harus ditekan lebih keluar agar tidak tersentuh pada nada Sol (5).

Setelah anak – anak melakukan pemanasan, pelatih meminta kepada anak – anak untuk memainkan beberapa nada dengan melakukan penjarian yang benar sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada minggu lalu.

Berikut adalah notasi angka yang ditulis pelatih di papan tulis :

1 . . .	1 . . .	1 . . .	1 . . .
2 . . .	2 . . .	2 . . .	2 . . .
3 . . .	3 . . .	3 . . .	3 . . .
4 . . .	4 . . .	4 . . .	4 . . .
6 . . .	6 . . .	6 . . .	6 . . .
7 . . .	7 . . .	7 . . .	7 . . .
1 . . .	1 . . .	1 . . .	1 . . .

Sanggar ini menggunakan metode notasi angka pada setiap pembelajarannya, karena untuk memudahkan anak – anak menghafal not angka tersebut dengan sebutan: Do(1), Re(2), Mi(3), Fa(4), Sol(5), La(6), Si(7), Do(1)*. Karena yang dibutuhkan penulis untuk referensi Jurusan Seni Musik adalah not balok, maka penulis memindahkan notasi angka kedalam notasi balok sebagai berikut :

Gambar 4.19 Notasi Balok untuk Pemanasan dan Penjarian *Kongahyan*

Sumber : Notasi pemanasan dan penjarian Djoko S.S adaptasi oleh Mayang K.A

Setelah anak – anak melakukan instruksi yang diberikan oleh pelatih, 1 jam pun berlalu, materi yang disampaikan pada hari ini cukup, kemudian pelatih meminta kepada anak – anak untuk merapihkan *Kongahyan* untuk disimpan di dalam ruang musik, dan pelatih memperbolehkan anak – anak untuk pulang ke rumah. Pelatih menutup dengan salam, dan pertemuan ketiga pada hari Minggu 13

November 2011 telah selesai, anak – anak pamit dan mencium tangan pelatih (Djoko S.s “Pae”).

4.3 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih memberi tahu tentang materi baru pada minggu ini	Anak - anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian siap mengambil posisi duduk yang telah disampaikan minggu lalu dan memperhatikan pelatih	Anak – anak memperhatikan pelatih dan siap menerima materi baru	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Pelatih memberikan instruksi untuk pemanasan menggesek senar dalam dan luar sebanyak 4 ketuk	Anak – anak menggesek <i>Kongahyan</i> sesuai arahan dari pelatih dan mulai melakukan instruksi yang diberikan	Anak – anak melakukan pemanasan dengan menggesekkan <i>Kongahyan</i> sebanyak 4 ketuk (senar dalam dan luar)	40 menit
3.	Pelatih memberikan demonstrasi tentang nada & ritmik pada <i>Kongahyan</i>	Anak – anak memperhatikan demonstrasi pelatih	Anak – anak memainkan dan membunyikan nada & ritmik sesuai dengan instruksi	

			pelatih	
4.	Penutup : Pelatih memberikan kesimpulan dari materi hari ini dan pelatih mengucapkan salam penutup.	Anak - anak merapihkan <i>Kongahyan</i> (memasukkan <i>Kongahyan</i> kedalam ruang musik)	Anak – anak menjawab salam kemudian bergegas untuk pulang, dan murid mencium tangan pelatih.	10 menit

4.6.4 PERTEMUAN KEEMPAT

Pada Pertemuan Keempat di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, materi yang disampaikan adalah “Lagu Kicir - Kicir” yang dilaksanakan pada hari Minggu 20 November 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi kegiatan pembelajaran

Pelatih memasuki ruangan musik di sanggara Setra Kirana. Pada pertemuan keempat ini hampir sama seperti minggu lalu, yaitu pelatih memasuki ruangan dengan memberikan salam terlebih dahulu sebagai pembukaan materi. Anak – anak sudah datang dan menunggu pelatih, karena di sanggar ini ada beberapa anak yang mengikuti pelajaran seni tari terlebih dahulu dan kemudian baru mempelajari pembelajaran *Kongahyan* pada pukul 14.00 wib.

Anak – anak telah duduk pada posisi yang baik dan siap menerima materi baru yaitu lagu ”Kicir – Kicir”. Pelatih meminta kepada anak – anak untuk melakukan pemanasan dengan notasi angka sebagai berikut :

| 1 . 2 . | 3 . 4 . | 5 . 4 . | 3 . 2 . | 1 . . . |

| 1 . 2 . | 3 . 4 . | 5 . 4 . | 3 . 2 . | 1 . . . |

Dimainkan dengan satu birama yang terdiri dari 2 notasi angka yang panjang ketukannya masing - masing adalah 2 ketuk dan dimainkan secara *legato* (menyambung).⁴⁹

| 1 0 2 0 | 3 0 4 0 | 5 0 4 0 | 3 0 2 0 | 1 . . . |

| 1 0 2 0 | 3 0 4 0 | 5 0 4 0 | 3 0 2 0 | 1 . . . |

Dimainkan dengan satu birama yang terdiri dari 2 notasi angka yang panjang ketukannya masing - masing adalah 2 ketuk dan dimainkan secara *staccato* (patah – patah).⁵⁰

Karena yang dibutuhkan penulis untuk referensi Jurusan Seni Musik adalah notasi balok, maka penulis memindahkan notasi angka kedalam notasi balok sebagai berikut :

Gambar 4.20 Notasi balok legato untuk pemanasan dan penjarian



Notasi balok diatas dimainkan secara *Legato* dengan menggesekkan alat gesek secara menyambung (tanpa terputus – putus).

Gambar 4.21 Notasi balok staccato untuk pemanasan dan penjarian



Sumber : Notasi Djoko S.S adaptasi oleh Mayang K.A

Notasi balok diatas dimainkan secara *Staccato* dengan menggesekkan alat gesek secara terputus – putus / terpatah – patah.

Pada saat pelatih memberikan instruksi yang untuk membedakan antara nada yang menyambung dan patah – patah, anak – anak terlihat mulai tertarik dan mengikuti langkah – langkah yang diajarkan oleh pelatih. Kemudian setelah pemanasan yang dilakukan kurang lebih 15 menit, pelatih mulai kembali ke materi lagu baru “Kicir - Kicir”. Pelatih menunjuk not yang tertulis pada papan tulis dan meminta kepada anak – anak untuk memainkan lagu tersebut. Lagu “Kicir – kicir” pada orang Betawi biasanya disebut lagu sayur, dan lagu ini sangat sederhana dan anak – anak sudah sering mendengar lagu ini, berikut notasi angka (melodi) “Kicir - Kicir” yang tertulis di papan tulis :

| | 3 3 5 3 | . . 2 2 | 2 4 3 2 |

| | 3 3 5 3 | . . 1 1 | 1 2 3 1 |

| | 6 1 2 3 | . . 6 6 | 6 1 7 6 |

| | 6 1 2 3 | . . 5 5 | 5 7 6 5 |

Bentuk lagu diatas sangat mudah dan dipahami anak – anak dalam proses pembelajaran yang terjadi di sanggar Setra Kirana, dengan menggunakan notasi angka, si anak menjadi lebih mudah menghafal antara nama notasi / nada dan letak penjariannya.

Setelah anak – anak memainkan lagu “Kicir – Kicir” yang diberikan oleh pelatih, 1 jam pun berlalu, materi yang disampaikan pada hari ini cukup, kemudian pelatih meminta kepada anak – anak untuk merapihkan *Kongahyan* untuk disimpan di dalam ruang musik, tetapi ada bebrapa anak yang membawa pulang ke rumah untuk berlatih, kemudian pelatih memperbolehkan anak – anak untuk pulang ke rumah. Pelatih menutup dengan salam, dan pertemuan ketiga pada hari Minggu 20 November 2011 telah selesai, anak – anak pamit dan mencium tangan pelatih (Djoko S.S “Pae”).

4.4 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih menulis lagu yang akan dimainkan pada minggu ini .	Anak - anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian siap mengambil posisi duduk dan telah memegang <i>Kongahyan</i> pada masing – masing	Anak – anak memperhatikan pelatih menulis sambil pemanasan seperti minggu lalu dan oleh didampingi asisten	10 menit

		anak		
2.	Inti pembelajaran : Pelatih memberikan instruksi untuk memainkan setiap notasi sesuai dengan yang ditulis di papan tulis	Anak – anak mencoba menggesekkan <i>Kongahyan</i> sesuai dengan instruksi pelatih	Anak – anak melakukan pemanasan dengan menggesekkan <i>Kongahyan</i> dan mulai mencoba lagu sederhana “Kicir – Kicir”	40 menit
3.	Pelatih memberikan demonstrasi lagu “Kicir – Kicir” pada <i>Kongahyan</i>	Anak – anak memperhatikan demonstrasi pelatih	Anak – anak melihat dan mendengar lagu yang dimainkan pelatih dan mulai mengikuti	
4.	Penutup : Pelatih memberikan kesimpulan dari materi hari ini dan pelatih mengucapkan salam penutup.	Anak - anak merapihkan <i>Kongahyan</i> (memasukkan <i>Kongahyan</i> kedalam ruang musik)	Anak – anak menjawab salam kemudian bergegas untuk pulang, dan murid mencium tangan pelatih.	10 menit

4.6.5 PERTEMUAN KELIMA

Pada Pertemuan kelima di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, materi yang disampaikan adalah “Lagu Kicir - Kicir” yang dilaksanakan pada hari Minggu 4 Desember 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pada pertemuan kelima ini, pelatih memasuki ruangan kelas untuk mengajarkan materi lagu “Kicir - kicir”, materi tersebut adalah materi minggu lalu yang sudah dibahas, namun untuk anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun ini butuh waktu yang tidak sebentar dalam mempelajari lagu pada alat musik gesek *Kongahyan* ini. Sama seperti pada minggu – minggu sebelumnya, pelatih mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, dan anak – anak telah siap melanjutkan materi minggu lalu.

Pelatih meminta kepada anak – anak untuk pemanasan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Pada minggu ini pelatih memvariasikan nada / not untuk pemanasan anak – anak, berikut notasi angka yang digunakan pada saat pemanasan:

1 . 3 .	5 . . .	5 . 3 .	1 . . .
2 . 4 .	6 . . .	6 . 4 .	2 . . .
1 . 3 .	5 . 5 .	1 . . .	

Pada saat melakukan pemanasan, terlihat masih ada anak yang belum lancar dalam membunyikan *Kongahyan*, kemudian pelatih memperhatikan dari depan kelas dan memberikan instruksi dari jauh bahwa jarak penjarian antar jari – jari adalah kurang lebih 1 cm dalam genggam tangan sebelah kiri. Karena si anak belum juga lancar dalam memainkan maka pelatih mendekati dan memberi tahu bagaimana cara penjarian yang benar.

Gambar 4.22 Pelatih mengajarkan langsung kepada anak



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 4 Desember 2011, pukul 14.45 wib

Terlihat pada gambar diatas bahwa pada saat pelatih mendekati dan mengajarkan langsung tentang penjarian Kongahyan, reaksi si anak adalah memperhatikan bagaimana arahan dari pelatih (Pae). Tingkat kesulitan terjadi pada penekanan nada dan keseimbangan antara tangan kanan dan kiri.

Kemudian setelah pelatih melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum dimulai, pelatih melanjutkan dengan fokus kepada lagu “Kicir - Kicir”. Pelatih langsung memberikan instruksi untuk diam sejenak dan memperhatikan ke depan pada lagu “Kicir - Kicir”, kemudian pelatih menunjukkan notasi yang tertulis di papan tulis dan meminta anak – anak memainkannya.

Pada saat mulai menggesekkan alat gesek pada *Kongahyan*, masih terdengar not / nada yang masih “boros” atau berlebihan, artinya ada beberapa nada yang ketika sedang dimainkan terkena gesekan senar / dawai, karena posisi si anak dalam memainkan kurang power untuk menekan manakala harus ditekan kedalam dan ditekan keluar.

Kemudian pelatih memberi instruksi untuk sama – sama melakukan kembali sedikit tentang *power* pada saat memainkan *Kongahyan*, “Pada saat memainkan senar dalam maka tekan dan gesek pada senar dalam, begitupun sebaliknya pada saat memainkan senar luar maka tekan dan gesek pada senar luar”. Anak – anak mengikuti dengan baik arahan dari pelatih, dan dilanjutkan kembali pada lagu “Kicir – Kicir”, semua anak mulai menemukan posisi dan nada yang tepat dalam memainkan lagu ini. Notasi angka yang tertulis di papan tulis adalah sebagai berikut :

| | **3 3 5 3** | .. **2 2** | **2 4 3 2** |

| | **3 3 5 3** | .. **1 1** | **1 2 3 1** |

| | **6 1 2 3** | .. **6 6** | **6 1 7 6** |

| | **6 1 2 3** | .. **5 5** | **5 7 6 5** |

Pada notasi angka tersebut, cara penghitungannya seperti pukulan jawa, maksudnya hitungan lambat dan ada aba-aba “gong” (diucapkan dengan mulut) kemudian dilanjutkan berhitung sesuai ketukan dan masih dalam tempo yang lambat, untuk memudahkan anak dalam membaca dan memahami juga ada not yang berbeda dengan aslinya, tetapi itu tidak menjadi hal yang fatal, karena itu adalah bagian dari proses pembelajaran.

Karena yang dibutuhkan penulis untuk referensi Jurusan Seni Musik adalah not balok, maka penulis memindahkan not angka kedalam not balok walaupun ada beberapa not yang berbeda, karena dalam memudahkan pembelajaran untuk anak – anak usia 7 – 12 tahun baiknya menggunakan not

angka yang mudah dipahami. Berikut adalah lagu “Kicir - Kicir” yang berasal dari Jakarta.

Gambar 4.23 Lagu Kicir - Kicir

KICIR - KICIR

Lagu Daerah JAKARTA

Kongahyan

Sumber : Notasi Djoko S.S adaptasi Mayang K.A

Setelah 60 menit berlalu pelatih mengakhiri pembelajaran hari ini, dan mengulas sedikit tentang pembelajaran yang diajarkan. Pelatih memperbolehkan membawa pulang *Kongahyan*, tetapi didata terlebih dahulu oleh asisten pelatih. Kemudian anak – anak merapihkan *Kongahyan* kedalam ruang musik, dan bergegas pulang. Pertemuan pada hari Minggu 4 Desember 2011 telah selesai, dan anak – anak mencium tangan pelatih (Djoko S.S “Pae”) lalu pulang ke rumah masing – masing.

4.5 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih meminta kepada anak – anak untuk pemanasan terlebih dahulu	Anak - anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian siap mengambil posisi duduk dan telah memegang <i>Kongahyan</i> pada masing – masing anak	Anak – anak melaksanakan instruksi yang diberikan oleh pelatih	10 menit
2.	Pelatih memberikan instruksi untuk memainkan setiap not sesuai dengan yang ada di papan tulis	Anak – anak mencoba menggesekkan <i>Kongahyan</i> sesuai dengan instruksi pelatih	Anak – anak melakukan pemanasan dengan menggesekkan <i>Kongahyan</i> dan mulai mencoba lagu sederhana “Kicir – Kicir”	40 menit
3.	Inti pembelajaran : Pelatih mengulang materi minggu lalu dengan lagu “Kicir – Kicir” pada <i>Kongahyan</i>	Anak – anak mulai menggesek <i>Kongahyan</i>	Anak – anak langsung menatap papan tulis dan mulai memainkan	
4.	Penutup :	Anak - anak	Anak – anak	10 menit

	Pelatih memberikan kesimpulan dari materi hari ini dan pelatih mengucapkan salam penutup.	merapihkan <i>Kongahyan</i> (memasukkan <i>Kongahyan</i> kedalam ruang musik)	menjawab salam kemudian bergegas untuk pulang, dan murid mencium tangan pelatih.	
--	---	---	--	--

4.6.6 PERTEMUAN KEENAM

Pada Pertemuan keenam di Sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan, materi yang disampaikan adalah “Lagu Kicir - Kicir” yang dilaksanakan pada hari Minggu 11 Desember 2011 pukul 14.00 – 15 WIB.

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pada pertemuan keenam ini, pelatih memasuki ruangan kelas untuk mengajarkan materi lagu “Kicir - kicir”, materi tersebut adalah materi minggu lalu yang sudah dibahas, namun untuk anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun ini butuh waktu yang tidak sebentar dalam mempelajari lagu pada alat musik gesek *Kongahyan* ini. Sama seperti pada minggu – minggu sebelumnya, pelatih mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, dan anak – anak telah siap melanjutkan materi minggu lalu.

Sebelum dimulai seperti biasa pelatih menyetem terlebih dahulu *Kongahyan* yang terdengar fals. Tetapi tidak semua *Kongahyan* terdengar fals. Ada beberapa anak – anak yang memperhatikan pelatih pada saat menyetem *Kongahyan*. Setelah itu pelatih mulai melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum memasuki lagu.

Notasi angka :

| 1 . 2 . | 3 . 4 . | 5 . 4 . | 3 . 2 . | 1 . . . | (dimainkan *Legato*)

| 1 . 2 . | 3 . 4 . | 5 . 4 . | 3 . 2 . | 1 . . . |

| 1 o 2 o | 3 o 4 o | 5 o 4 o | 3 o 2 o | 1 . . . | (dimainkan *Staccato*)

| 1 o 2 o | 3 o 4 o | 5 o 4 o | 3 o 2 o | 1 . . . |

Notasi balok :

Gambar 4.24 Notasi balok untuk pemanasan dan penjarian



Sumber : Notasi Djoko S.S adaptasi oleh Mayang K. A

Setelah anak – anak melakukan pemanasan dengan not / nada diatas, kemudian pelatih memberikan instruksi untuk memainkan melodi “Kicir - Kicir” yang tertulis dipapan tulis dengan dibimbing oleh asisten pelatih.

Gambar 4.25 Asisten pelatih menunjukkan not lagu “Kicir - Kicir”



Sumber : Dokumentasi pribadi
Minggu, 30 Oktober 2011, pukul 14.45 wib

Kemudian pelatih meminta kepada anak – anak untuk bermain mandiri, tanpa bimbingan dari pelatih, dan untuk anak yang berhasil memainkan dengan baik, pelatih mengambil nilai yang kemudian akan dilombakan untuk acara lomba *Kongahyan* di *event* yang akan datang (karena itu merupakan sebuah penghargaan untuk keberhasilan seorang anak).

Setelah anak – anak melakukan instruksi yang diberikan oleh pelatih, 1 jam pun berlalu, materi yang disampaikan pada hari ini cukup, kemudian pelatih meminta kepada anak – anak untuk merapikan *Kongahyan* untuk disimpan didalam ruang musik, apabila ada anak-anak yang ingin membawa pulang untuk latihan, pelatih mengizinkan, kemudian pelatih memperbolehkan anak – anak untuk pulang ke rumah. Pelatih menutup dengan salam, dan pertemuan keenam pada hari Minggu 11 Desember 2011 telah selesai, anak – anak pamit dan mencium tangan pelatih (Djoko S.S “Pae”).

4.6 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Pelatih / Instruktur	Kegiatan Anak - anak	Hasil	Durasi (waktu)
1.	Membuka pelajaran : Pelatih mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih memberi instruksi untuk pemanasan	Anak - anak membalas salam yang diucapkan pelatih dan kemudian siap mengambil posisi duduk dan telah memegang <i>Kongahyan</i> pada masing – masing anak	Anak – anak melaksanakan instruksi yang diberikan oleh pelatih	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Pelatih memberikan instruksi untuk memainkan setiap not sesuai dengan yang ada di papan tulis	Anak – anak mencoba menggesekkan <i>Kongahyan</i> sesuai dengan instruksi pelatih	Anak – anak melakukan pemanasan dengan menggesekkan <i>Kongahyan</i> dan mulai mencoba lagu sederhana “Kicir – Kicir”	40 menit
3.	Pelatih mengulang materi minggu lalu dengan melakukan demonstrasi terlebih dahulu	Anak – anak mengikuti instruksi pelatih untuk memainkan lagu dengan tempo dan ketepatan nada	Anak – anak mulai memainkan lagu “Kicir - Kicir” Dengan baik	
4.	Penutup :	Anak - anak	Anak – anak	10 menit

	Pelatih memberikan kesimpulan dari materi hari ini dan pelatih mengucapkan salam penutup.	merapihkan <i>Kongahyan</i> (memasukkan <i>Kongahyan</i> kedalam ruang musik)	menjawab salam kemudian bergegas untuk pulang, dan murid mencium tangan pelatih.	
--	---	---	--	--

4.7 Kendala dan Solusi

Dalam kegiatan pembelajaran *Kongahyan* usia 7 – 12 tahun di sanggar Setra Kirana Jakarta Selatan peneliti menemukan beberapa kendala dan solusi yang baik untuk pengajar dan anak – anak, berikut hasil pencatatan peneliti :

1. Pertemuan Pertama

Minggu 23 Oktober 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak murid yang berusia 7 – 12 tahun pada pertemuan pertama ini adalah posisi duduk yang masih belum nyaman selama proses pembelajaran.
- b. Solusi dari pertemuan pertama ini Pelatih meminta kepada anak-anak untuk membiasakan posisi duduk dengan baik, dan melatih semua itu di rumah. Tentunya peranan orang tua juga sangat penting dalam proses pembelajaran di luar sanggar.

Kesimpulan dalam pertemuan pertama adalah pelatih memperkenalkan tentang alat musik gesek *Kongahyan*, dimana pelatih menjelaskan tentang

bagian – bagian yang terdapat pada *Kongahyan*, karena anak – anak masih baru dalam mengenal alat musik gesek ini, walaupun mereka sering lihat pada pementasan *Gambang Kromong*, tetapi *Kongahyan* ini sulit karena membutuhkan teknik yang baik dalam memainkannya. Pada pertemuan ini terlihat respon yang baik dari anak – anak pada saat berlatih dan posisi duduk dari yang diinstruksikan dari pengajar/pelatih diikuti anak-anak walaupun masih terlihat ada yang belum sempurna.

2. Pertemuan Kedua

Minggu 30 Oktober 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi pada pertemuan ini adalah pada saat anak – anak menggesekkan alat gesek *Kongahyan*, terdengar masih sulit menemukan jalur yang enak didengar, *Kongahyan* yang terdengar masih berbunyi “ngekkk-ngekkk” artinya masih belum tepat dalam memainkannya.
- b. Solusi Pelatih seharusnya mengecek satu persatu *Kongahyan* yang akan dimainkan oleh anak - anak, dan dimainkan dengan fokus kepada cara duduk dan memperhatikan posisi tangan pada saat menggesekkan alat gesek pada *Kongahyan* agar anak – anak mendapatkan posisi yang baik supaya dapat mengeluarkan nada yang enak didengar.

Kesimpulan dalam pertemuan kedua adalah anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran *Kongahyan*. Dalam penjarian *Kongahyan* memang agak sulit untuk anak yang berusia 7 – 12 tahun,

dikarenakan *Kongahyan* adalah alat musik gesek yang berbentuk panjang, dan mempunyai batok sebagai kepala bawah, kemudian mempunyai 2 senar (dalam dan luar) dan dimainkan dengan alat gesek *Kongahyan*, dan harus lebih menggunakan feeling serta penjarian yang tepat.⁵¹

Pada saat penjarian yang dilakukan oleh anak – anak, perlu adanya kesabaran dalam mengajari agar murid yang diajar bisa merasakan kenyamanan dan dapat menerima materi dengan baik.

3. Pertemuan Ketiga

Minggu 13 November 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi pada pertemuan ini adalah anak – anak masih belum mengerti tentang ritmik, karena tidak sedikit dari mereka yang belum mendapatkan materi seperti ini sebelumnya di sekolah formal (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama).
- b. Solusi yang diberikan pada hari ini yaitu Pelatih mengajarkan tepuk tangan terlebih dahulu kepada anak – anak agar dapat mengerti tentang ketukan yang divariasikan dengan aksen – aksen tertentu. Tepuk tangan dilakukan dengan lambat – lambat terlebih dahulu sampai si anak mendapatkan tempo yang tepat.

Kesimpulan pada pertemuan ketiga ini adalah anak – anak mendapatkan materi baru tentang pengenalan nada dan ritmik pada

⁵¹ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 30 Oktober 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 15.30. Wib

Kongahyan. Untuk memperoleh hasil yang baik perlu adanya kesabaran dari pelatih untuk mengajarkan langkah – langkah atau strategi yang tepat untuk anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun. Dengan tempo ritmik yang lambat terlebih dahulu membuat si anak dapat menangkap ritmik yang akan dimainkan pada *Kongahyan*, sementara itu nada yang dimainkan pada minggu ini adalah materi minggu lalu tentang penjarian, dan pada tiap pertemuan pelatih mengulang sedikit materi minggu lalu, agar me-refresh cara berfikir (otak) si anak.

4. Pertemuan Keempat

Minggu 20 November 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi pada pertemuan ini adalah anak – anak masih belum tepat dalam memainkan not pada lagu “Kicir – Kicir” (masih ada yang fals). Dan tingkat kebosanan yang lumayan tinggi karena apabila tidak berhasil dalam memainkan lagu tersebut, anak duduk terdiam.
- b. Solusi Pelatih mengajarkan dalam tempo lambat terlebih dahulu, dalam arti pada bagian – bagian tertentu tempo tidak terlalu cepat agar anak – anak dapat mengerti not dan ketepatan nada. Pelatih harus lebih gesit menghampiri anak yang masih belum lancar.

Dalam pertemuan keempat ini anak – anak mendapatkan materi lagu baru “Kicir – Kicir” yang biasa disebut lagu sayur. Untuk memperoleh hasil yang baik perlu adanya kesabaran dari pelatih untuk mengajarkan langkah –

langkah atau strategi yang tepat untuk anak – anak yang berusia 7 – 12 tahun. Dengan tempo ritmik yang lambat terlebih dahulu membuat si anak dapat menangkap ritmik yang akan dimainkan pada *Kongahyan*. Dalam memainkan lagu ini pelatih menggunakan metode not angka yang ditulis di papan tulis dan anak – anak langsung membunyikan *Kongahyan* dengan didampingi oleh asisten pelatih yang memperhatikan cara bermain anak.

Dalam pertemuan kali ini anak – anak dapat memainkan lagu “Kicir - Kicir” dengan penjarian yang sudah diajarkan minggu lalu walaupun anak – anak masih fals sedikit tetapi semua itu adalah proses pembelajaran.

5. Pertemuan Kelima

Minggu 2 Desember 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala pada pertemuan kelima ini peneliti masih ditemukan ada beberapa anak yang masih belum lancar dan masih agak kesulitan dalam teknik penjarian *Kongahyan*, terutama pada saat memainkan tempo asli pada lagu “Kicir – Kicir” , kadang terdengar suara yang dikeluarkan fals.
- b. Solusi dari pertemuan ini yaitu Pelatih mengajarkan dalam tempo lambat terlebih dahulu pada lagu “Kicir – Kicir” kemudian mendemonstrasikan penjarian pada *Kongahyan* dengan lebih sering, karena daya tangkap anak tidak semua sama (ada yang cepat tanggap dan ada yang masih kurang cepat tanggap). Pendekatan lebih baik dengan menghampiri langsung kepada anak yang masih bermasalah dalam bermain *Kongahyan*.

Dalam pertemuan kelima ini anak – anak mengulang materi minggu lalu pada lagu “Kicir – Kicir”, dan pada pembelajaran ini dibutuhkan waktu untuk mengulang materi minggu lalu guna mendapatkan nada dan tempo yang sesuai dengan lagunya. Dengan memperhatikan cara bermain teknik penjarian yang masih kadang kurang tepat dan dibutuhkan ketelitian dan ketekunan dari anak – anak untuk dapat memainkan lagu dengan tempo yang baik dan sesuai. Di sini anak – anak saling mengingatkan kepada temannya apabila teman sebelahnya bermain kurang tepat.

6. Pertemuan Keenam

Minggu 11 Desember 2011 kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran *Kongahyan* pada anak yang berusia 7-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Kendala pada minggu ini adalah mengulang materi minggu lalu, tetapi tidak ada kesulitan yang berarti karena lagu ini sudah sering didengar hanya saja dalam tempo yang dimainkan kadang melambat dan kadang cepat, itu terjadi dari masing – masing individu si anak.
- b. Solusi pada minggu ini adalah Pelatih mengajarkan dalam tempo lambat terlebih dahulu pada lagu “Kicir – Kicir” kemudian mendemonstrasikan penjarian pada *Kongahyan* dengan lebih sering, karena daya tangkap anak tidak semua sama (ada yang cepat tanggap dan ada yang masih kurang cepat tanggap). Pendekatan lebih baik dengan menghampiri langsung kepada anak yang masih bermasalah dalam bermain *Kongahyan*. Kemudian pelatih memperdengarkan tempo yang tepat pada lagu ini.

Dalam pertemuan keenam ini pelatih tidak terlalu kesulitan dalam mengajar karena anak – anak sudah mempelajari lagu tersebut di rumah (ada beberapa anak yang membawa pulang *Kongahyan* pulang). Perlu adanya ketelitian dalam bermain karena itu adalah dasar dari keberhasilan membawakan suatu lagu. Anak – anak sudah dapat menguasai lagu walau terkadang masih ada yang fals, biasanya karena faktor jemari anak – anak yang masih kurang sampai / kurang *power* pada saat memainkan *Kongahyan*.

Tabel 4.7 Kendala dan Solusi

No.	Pertemuan	Kendala	Solusi
1.	Pertemuan Pertama (Minggu 23 Oktober 2011 pukul 14.00-15.00)	Posisi duduk yang masih belum nyaman selama proses pembelajaran	Membiasakan posisi duduk dengan baik, dan melatih semua itu di rumah
2.	Pertemuan Kedua (Minggu 30 Oktober 2011 pukul 14.00-15.00)	Anak – anak masih merasa sulit dalam memainkan ketepatan menggesek <i>Kongahyan</i>	Fokus kepada cara duduk dan memperhatikan posisi tangan pada saat menggesekkan alat gesek pada <i>Kongahyan</i>
3.	Pertemuan Ketiga (Minggu 13 November 2011 pukul 14.00-15.00)	Anak – anak masih belum mengerti tentang ritmik (ketukan)	Pelatih mengajarkan tepuk tangan terlebih dahulu kepada anak – anak dan latihan pada tempo lambat
4.	Pertemuan Keempat (Minggu 20 November 2011 pukul 14.00-15.00)	anak – anak masih belum tepat dalam memainkan not dan tempo pada lagu “Kicir	Pelatih mengajarkan dalam tempo lambat terlebih dahulu, dalam arti pada bagian – bagian tertentu

		– Kicir”	tempo tidak terlalu cepat agar anak – anak dapat mengerti not dan tempo
5.	Pertemuan Kelima (Minggu 2 Desember 2011 pukul 14.00-15.00)	Beberapa anak yang masih belum lancar dan masih agak kesulitan dalam teknik penjarian <i>Kongahyan</i>	Pelatih mengajarkan dalam tempo lambat terlebih dahulu pada lagu “Kicir – Kicir” kemudian mendemonstrasikan penjarian pada <i>Kongahyan</i> dengan lebih sering
6.	Pertemuan Keenam (Minggu 11 Desember 2011 pukul 14.00-15.00)	Tidak ada kesulitan yang berarti karena lagu sudah sering didengar hanya saja dalam tempo yang dimainkan kadang melambat	Karena tidak ada kendala yang berarti, Pelatih melihat dan mendengarkan lagu yang berhasil dimainkan oleh anak-anak

4.8 Kendala yang Dihadapi Pada Saat Proses Pembelajaran *Kongahyan* Anak Usia 7 – 12 Tahun

Dari hasil pengamatan penelitian selama 3 bulan penelitian dan 6 pertemuan, penulis menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pelatih dan anak – anak dalam pembelajaran *Kongahyan* pada usia 7 – 12 tahun. Diantara lain masalah manajemen waktu, banyak anak – anak yang hadir tidak tepat waktu karena alasan rumah mereka yang agak jauh dari sanggar dan lain sebagainya. Tentunya kendala – kendala itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang

sedang berlangsung, karena disaat pelatih sedang menerangkan tetapi ada anak yang baru datang, maka pembelajaran agak sedikit terganggu.

Pae mengatakan “anak yang berusia lebih muda atau sekitar 7 – 9 tahun harus lebih ekstra mengajarnya karena mereka cenderung lebih cepat jenuh dan jarang latihan di rumah”.⁵² Maksudnya pada umumnya mereka mendapatkan pelajaran yang sama dengan rentan usia 7-12 tahun, hanya saja maksud ekstra disini yaitu mereka agak kesulitan dengan ukuran tubuh dan cara menggesek, untuk itu pelatih harus lebih ekstra. Kendala yang terjadi seperti ini biasanya berhubungan dengan kondisi di rumah dan berhubungan dengan perhatian orang tua. Memang terkadang orang tua mendahulukan pendidikan formal dibandingkan dengan pendidikan non-formal, tetapi tanpa disadari bahwa pendidikan non-formal (sanggar) bisa berdampak pada wawasan anak yang lebih luas. Contohnya : dengan mengikuti pembelajaran *Kongahyan* di sanggar ini, si anak dapat menemukan teman baru dan mempunyai jiwa sosial yang dapat membentuk karakter anak. Selain mengenai latihan *Kongahyan* secara mandiri (di rumah), masalah lain yang penulis dapati ketika melakukan pengamatan yaitu kurang disiplin anak dalam posisi duduk dan penjarian pada saat memainkan *Kongahyan*, sehingga mengakibatkan timbulnya suara fals pada dawai yang digesek, hal ini merupakan perhatian bagi pelajar sewaktu murid memainkan lagu. Karena biasanya anak tidak sadar dengan posisi duduk dan penjarian pada *Kongahyan*.

⁵² Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 30 Oktober 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 15.30. Wib

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dan diamati peneliti, dapat disimpulkan bahwa kendala – kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *Kongahyan* pada anak usia 7 – 12 tahun adalah :

- a. Disiplin waktu.
- b. Kurang memperhatikan posisi duduk dan penjarian.
- c. Pemanasan penjarian yang kurang serius.
- d. Manajemen waktu di rumah.

4.9 Temuan Penelitian

Setelah penelitian yang berlangsung selama 6 kali pertemuan dalam kegiatan pembelajaran *Kongahyan* anak usia 7 – 12 tahun di sanggar Setra Kirana peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran yang berlangsung di sanggar tersebut menggunakan metode demonstrasi, mendengarkan, dan melihat. Demonstrasi disini maksudnya anak – anak melihat cara bermain pelatih terlebih dahulu, biasanya anak akan tertarik apabila pelatih memainkan nada – nada yang enak didengar (lagu – lagu yang *easy listening*)⁵³. Setelah itu timbul ketertarikan si anak untuk memegang dan memainkan *Kongahyan*, tetapi pelatih disini tidak bermaksud terus – menerus memberi contoh tentang penjarian yang digunakan, tetapi pelatih lebih memfokuskan bagaimana dengan tangan seorang anak yang berusia 7 – 12 tahun bisa memainkan *Kongahyan* dengan baik.

⁵³ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 4 Desember 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 16.30. Wib

Tentunya dengan penggunaan strategi yang baik seperti pendekatan kepada anak merupakan cara yang baik dalam membuat si anak merasa nyaman, kerana dalam bermain *Kongahyan* tingkat kesulitan agak rumit, permainan yang hampir mirip dengan biola ini hanya mengandalkan teknik penjarian dan feeling yang baik, kemudian cara proses pembelajaran yang tidak terburu – buru juga merupakan strategi yang baik dalam pembelajaran *Kongahyan* ini, karena apabila pelatih mengajarkan secara terburu – buru maka si anak bingung dan cenderung tidak mengerti.

Pada pembelajaran *Kongahyan* ini pelatih menggunakan notasi angka dalam tiap penyampaian materi, baik pada saat pemanasan ataupun pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena dengan menggunakan notasi angka si anak dapat lebih paham tentang tangga nada, walaupun baiknya pelatih menyelipkan tentang notasi balok pada *Kongahyan*.

Dengan menggunakan notasi angka hubungan tatap muka antara pelatih dan anak – anak semakin mudah, karena tidak sedikit dari mereka yang sudah mendapatkan pelajaran seni musik di sekolah dengan menggunakan notasi angka, maka pelatih menggunakan media papan tulis dan menuliskan notasi angka sebagai salah satu cara memfokuskan anak – anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.⁵⁴

Pada penelitian ini juga terjawab bahwa untuk bermain *Kongahyan* yang baik perlu diperhatikan hal – hal seperti : posisi duduk, penjarian, dan feeling yang kuat dalam memainkan *Kongahyan*. Apabila semua itu sudah dapat

⁵⁴ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 4 Desember 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 17.00. Wib

terpenuhi, biasanya untuk memainkan lagu yang lain akan terasa lebih mudah karena didasari dengan cara yang benar dalam memainkan *Kongahyan*.⁵⁵

Pelatih *Kongahyan* juga memperbolehkan membawa pulang *Kongahyan* yang ada di sanggar untuk dibawa pulang ke rumah, itu bertujuan untuk membantu anak berlatih *Kongahyan* di rumah, karena dengan latihan diluar sanggar, anak – anak mendapatkan waktu yang cukup banyak untuk berlatih sesuai arahan yang diberikan oleh pelatih. Tetapi pelatih memperbolehkan membawa pulang *Kongahyan* dengan didata terlebih dahulu agar di minggu berikutnya dapat dilihat proses belajar yang dilakukan di rumah.

Peranan orang tua juga sangat mendukung, untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan anak diluar sanggar (berlatih *Kongahyan*), kerana tidak sedikit dari anak – anak yang sudah mempunyai *Kongahyan* di rumah, karena rata – rata dari anak – anak di sanggar itu mayoritas berbudaya Betawi.

Peneliti juga menemukan bahwa yang terjadi di sanggar ini orang tua turut serta membimbing anaknya dalam kegiatan sanggar ini, contohnya : mengantarkan anak ke sanggar Setra Kirana, bahkan terkadang orang tua juga ikut bermain *Kongahyan* dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Tentunya banyak hal positif yang terjadi di sanggar Betawi ini.

4.10 Analisis data

Pada perkembangan zaman yang semakin memodernisasi ini pelatih sanggar Setra Kirana “Djoko S.S” ingin mewujudkan suatu keinginan untuk

⁵⁵ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 4 Desember 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 17.10. Wib

membangun budaya betawi sejak dini (oleh anak – anak) dalam mengembangkan dan mempertahankan warisan kebudayaan yang ada di Jakarta ini.⁵⁶

Metode yang diterapkan pada sanggar ini telah berjalan dengan baik, dan menghasilkan pemain *Kongahyan* yang perlu diperhitungkan. Tentunya dengan tangan dan kreatifitas para praktisi seni di sanggar ini dapat memajukan budaya Betawi.

Penyampaian materi yang disampaikan juga dapat ditangkap dan dicerna dengan baik oleh anak – anak, walaupun dalam tiap permainan kadang tidak disiplin dalam penjarian, baik pada saat pemanasan maupun pada saat memainkan *Kongahyan*. Tetapi semua itu kembali kepada komunikasi antara pelatih, anak – anak dan orang tua untuk saling mengontrol satu sama lain.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 11 Desember 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 17.15. Wib

⁵⁷ Wawancara, Djoko.Ss, Pimpinan&Instruktur musik dan tari sanggar Setra Kirana, 4 Desember 2011, Sanggar Setra Kirana. Pukul 17.17. Wib

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *Kongahyan* pada usia 7 – 12 tahun harus memiliki strategi – strategi yang baik dengan langkah – langkah yang terorganisir dengan baik agar hasil dari pembelajaran tersebut menjadi terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut telah diterapkan oleh kedua pengajar *Kongahyan* yang menggunakan strategi pembelajaran *Kongahyan* dengan :

- a. Mengetahui psikologi anak sebelum mengajarkan materi, agar dapat menerapkan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi anak
- b. Memperhatikan cara duduk dan posisi yang baik dalam mempelajari *Kongahyan*.
- c. Memperhatikan teknik penjarian, pemanasan, dan power pada saat bermain kongahyan dan ketepatan nada yang dibunyikan.
- d. Ketika murid menghadapi kesulitan dalam suatu materi, baiknya seorang guru mendekati dan bertanya dibagian apa murid merasa kesulitan, kemudian guru memberikan instruksi untuk mengulangi bagian yang sulit hingga lancar.
- e. Melakukan pendekatan kepada anak – anak, karena anak pada usia ini sangat menyukai perhatian dari seorang guru.
- f. Menjalani komunikasi dengan orang tua, terkait dengan perkembangan belajar *Kongahyan*, karena dengan adanya hubungan yang baik antara anak dan

orang tua, guru bisa memantau secara jauh perkembangan yang terjadi di luar kegiatan sanggar hingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

- g. Memberikan waktu untuk bertanya di luar kegiatan sanggar, misalnya : setelah pembelajaran selesai, murid yang merasa kurang faham, dapat bertanya kepada guru setelah pembelajaran selesai.
- h. Memberikan pujian kepada murid yang bermain lancar dan murid tersebut dapat dijadikan contoh di depan kelas.
- i. Menjawab pertanyaan murid yang aktif bertanya, dengan mencontohkan pada kehidupan sehari – hari.

Strategi – strategi yang telah diterapkan tersebut memberikan dampak yang positif untuk pembelajaran *Kongahyan* pada anak usia 7 – 12 tahun, karena dengan adanya strategi pembelajaran *Kongahyan* guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan murid akan lebih mudah untuk faham dan mengerti.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, strategi – strategi pembelajaran kongahyan ini dapat dipergunakan oleh para guru atau pengajar *Kongahyan* baik untuk pemula ataupun yang sudah berpengalaman yang memiliki murid atau anak didik yang berusia 7 – 12 tahun sehingga mempermudah guru dan murid dalam proses pembelajaran *Kongahyan*. Adapun hasil dari penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jurusan pendidikan seni musik yang mengambil mata kuliah musik Betawi, sebagai referensi mahasiswa

untuk tahu cara menghadapi anak didik yang berusia 7 – 12 tahun dalam pembelajaran *Kongahyan*.

5.3 Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran dalam penelitian ini secara umum antara lain :

- a. Guru atau pengajar *Kongahyan* harus lebih mengembangkan strategi yang digunakan selama proses pembelajaran, karena dengan adanya perkembangan akan membawa dampak yang lebih positif bagi anak didik.
- b. Cara menyampaikan materi harus lebih kreatif, berguna untuk menarik perhatian dari anak didik, agar penyampaian dari materi tersebut tercapai secara maksimal.
- c. Lebih tegas kepada orang tua untuk mengontrol kegiatan anak dirumah, agar semua itu berjalan dengan seimbang.
- d. Dalam mengatasi kesulitan dari anak selama proses pembelajaran, pelatih harus memberikan perhatian lebih agar anak merasa nyaman.
- e. Kepada sanggar Betawi Setra Kirana untuk mempertahankan sanggar Betawi ini, karena generasi muda perlu mengembangkan tradisi Indonesia, terlebih lagi tradisi Betawi merupakan ciri dari kota Jakarta.

Peneliti juga mengemukakan beberapa saran dalam penelitian ini khususnya untuk pelatih, orang tua murid, dan masyarakat yaitu:

- a. Bagi Pelatih (Pengajar/guru)

Dalam kegiatan pembelajaran baiknya menggunakan media yang lebih kreatif, misalnya menggunakan media elektronik (Lcd,Laptop,dll)

dalam menunjang proses pembelajaran yang tentunya menjadi daya tarik khusus kepada anak – anak dan lebih efektif dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Perlunya pendekatan yang membuat anak merasa nyaman agar dapat meningkatkan rasa percaya diri seorang anak.

b. Bagi orang tua murid

Saran peneliti untuk orang tua murid adalah perlu adanya kerjasama dirumah dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan mengontrol antara kegiatan belajar dirumah baik untuk keperluan sekolah formal maupun non formal.

c. Bagi masyarakat luas

Pembelajaran *Kongahyan* pada anak usia 7 – 12 tahun diharapkan dapat mewakili generasi penerus kebudayaan Betawi. Dengan adanya sanggar ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai kebudayaan yang luas dan beraneka ragam, yang salah satunya adalah kebudayaan Betawi, sehingga membuat banyak orang tertarik dengan salah satu kebudayaan Indonesia ini. Karena Jakarta identik dengan kebudayaan Betawi, maka peneliti menyarankan untuk memberi tahu kepada anak – anak ataupun masyarakat laus bahwa di Jakarta Selatan terdapat salah satu sanggar budaya Betawi yang baik untuk pendidikan non-formal khusus dalam bidang kesenian anak baik usia 7 – 12 tahun (usia dini) ataupun remaja untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- American Psychological Association. 2003. Publication Manual of America Psychological Association (5th ed). Washington DC: Author.
- B.Uno, Hamzah. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Budiningsih, C.Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Imron, Ali. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Kartono, Kartini. 1990. Psikologi Anak. Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sarjono A. (1999). *Pembebasan budaya-budaya kita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Semiawan. R.conny. (2009). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT INDEKS
- Simanjuntak, LP. (1978). *Cara Belajar Dengan Hasil Yang Baik*. Bandung : Diponegoro
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (1999). *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Suroso,Bambang. (2002). *Asyiknya Bermain Gambang Kromong*.Jakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi propinsi DKI Jakarta

Syaiful,Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Taufik. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Inti prima

Zain,Aswan, dkk. (2006). *Strategi belajar mengajar*.Jakarta: PT Rineka Cipta

Sumber Internet :

Kampung Betawi. <http://kampungbetawi.com> (26 Oktober 2011)

Pembelajaran. <http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran.com> (13 November 2011)

Kesenian gambang kromong.<http://wisatadanbudaya.blogspot.com> (04 Agustus 2011)

Penelitian Deskriptif. <http://ardhana12.wordpress.com> (15 November 2011)

Pengolahan Data Kualitatif. <http://www.scribd.com> (21 Oktober 2011)